

**WARTA**

# Litbangkes

[www.litbang.kemkes.go.id](http://www.litbang.kemkes.go.id)

Juli - September 2018 Volume 3

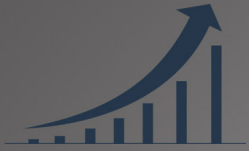


Riset Topang  
Daya Saing Indonesia  
*Menulis itu Mudah*

Big Data dalam Fungsi  
dan Pemanfaatan  
Peneliti Eksis di Sinta



# Pengendalian Merokok untuk Mencegah Kerugian Ekonomi



Konsumsi tembakau meningkat dalam dua dekade terakhir (sejak 1995 sampai dengan 2013)



Konsumsi tembakau lebih banyak pada populasi kelompok rentan: penduduk pedesaan, berpendidikan rendah, kuintil kepemilikan rendah, serta kelompok usia produktif.



Pengeluaran masyarakat untuk konsumsi tembakau (rupiah) ketiga tertinggi (6,03%) dari keseluruhan pengeluaran pangan /bulan/kapita. BPS, 2014

## Total jumlah kerugian ekonomi Rp. 596,61 triliun

mencakup:



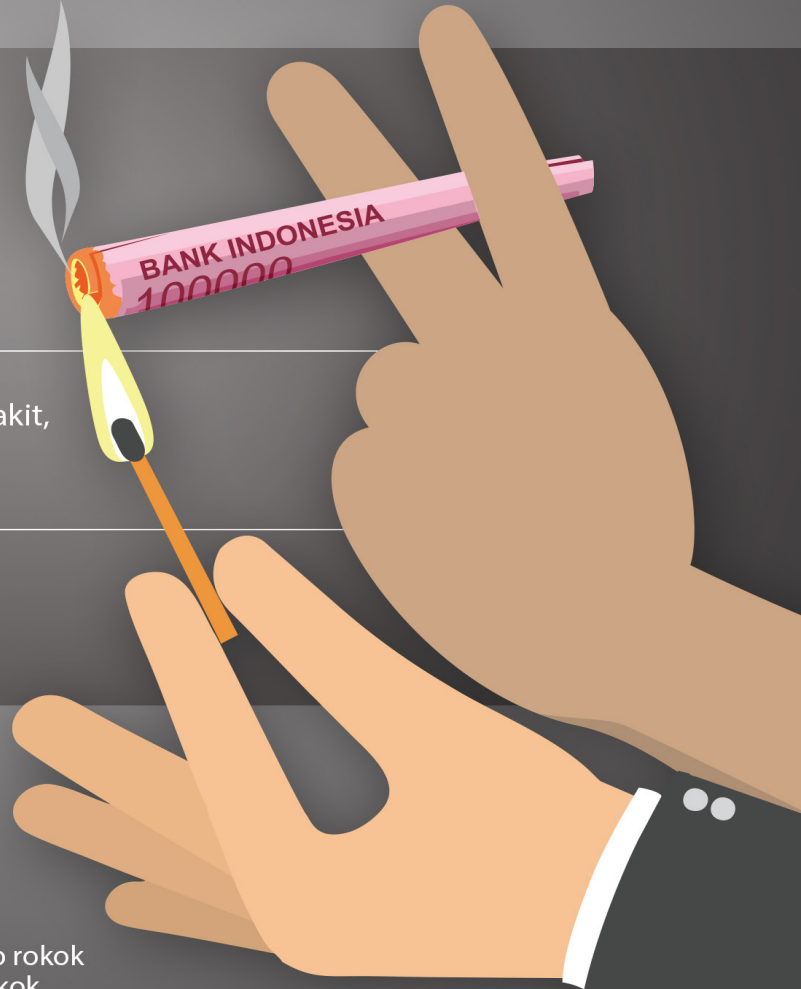
Pengeluaran untuk rokok  
**Rp. 208,83 triliun**



Kehilangan tahun produktifitas karena penyakit, disabilitas dan kematian  
**Rp. 374,06 triliun**



Biaya pengobatan karena penyakit terkait rokok  
**Rp. 13,67 triliun**



## Rekomendasi:



Perlu upaya lebih optimal mendukung pengendalian konsumsi rokok melalui kampanye media massa.



Membatasi akses terhadap rokok melalui kenaikan harga rokok, pembatasan ketersediaan rokok di retail, serta larangan sponsor dan iklan rokok.



Meningkatkan akses pelayanan berhenti merokok untuk semua kalangan, melalui 'quit line' atau berbasis pelayanan online dan upaya berhenti merokok lainnya.



Mengoptimalkan dukungan terhadap penerapan konsep MPOWER (*monitor, protect, offer help, warn, enforce, raise taxes*), melalui berbagai upaya masyarakat.



Membentuk mekanisme efektif dan bantuan teknis untuk pemanfaatan dana pajak dan cukai rokok untuk promosi kesehatan.



Peningkatan dukungan pemerintah dan swasta terhadap ketersediaan informasi terkini dari hasil penelitian yang valid dan akurat.



**Dr. Nana Mulyana**  
Sekretaris Balitbangkes

# SALAM REDAKSI

## Para pembaca setia Warta Litbangkes,

Riset salah satu penopang daya saing suatu negara. Kondisi yang kondusif bagi perkembangan dan kemajuan riset, menjadikan kualitas negara semakin meningkat. Banyak produk inovasi ditemukan, semangat kompetisi ditumbuhkan, dan penghargaan terhadap hak kekayaan intelektual akan tertegakkan dengan sendirinya.

Riset juga bermanfaat sebagai landasan berpijak dalam penyusunan dan perencanaan program pembangunan, kebijakan dan regulasi. Istilahnya, *evidence based policy*. Jadi manfaat pembangunan akan terasa langsung ke masyarakat karena peraturan dan program dibuat tidak dengan mengira-ngira tapi dengan data dan fakta yang akurat.

Warta Litbangkes edisi tiga ini berusaha menyajikan perspektif pentingnya pemanfaatan hasil riset atau temuan fakta sebagai dasar penyusunan program, kebijakan serta regulasi di bidang kesehatan. Termasuk pemanfaatan digitalisasi lalu lintas pertukaran data dan informasi melalui aplikasi repositori hasil litbang kesehatan untuk memudahkan akses pengguna saling menyimpan, bertukar, dan menggunakan informasi yang tersedia.

Rubrik ragam kali ini menampilkan tips cara mudah menulis termasuk memanfaatkan *Science and Technology Index* (Sinta) untuk memperoleh pemeringkatan bagi jurnal, peneliti, serta dosen. Tak kalah menarik, mengupas *big data* yang saat ini sebagai isu hangat dan penting di bidang teknologi informasi kedepan.

Semoga bermanfaat dan sampaikan masukan dan perbaikan bagi redaksi. Masukan akan menjadikan pengelola warta litbangkes memiliki energi lebih untuk semakin memajukan warta dan memberikan pelayanan terbaik.

Salam Sehat Indonesia

# DAFTAR ISI

## Warta Utama

Riset Topang Daya Saing Indonesia	6
Jaringan Informasi dan Advokasi Tingkatkan Pemanfaatan Hasil Litbangkes	10
Portal Poros Kebijakan Mempermudah Pertukaran Informasi	14
Ketersediaan Repositori Data Hasil Riset Kesehatan	16

## Profil

Pakar Virologi yang Menjadi Kapuslitbang UKM	20
--	----

## Info Litbangkes

Apresiasi Menteri Kesehatan bagi Sainifikasi Jamu Balitbangkes	24
Sekretariat Canangkan Sistem Monev Litbangkes	26
Balitbangkes lakukan Monev PIS-PK di Gorontalo	27
Kegiatan Monitoring dan Rencana Rekomendasi Kebijakan yang Diadvokasikan Tahun 2018-2019	28
Gaet Mitra Lewat Riset IPTEKKES Balitbangkes	30
Kirim Naskah di OJS Versi 3 Balitbangkes	32

## Ragam

Menulis Itu Mudah	34
Peneliti Eksis di Sinta	36
Ketika Data Penelitian Disulap jadi Rekomendasi Kebijakan	38
<i>Big Data</i> dalam Fungsi dan Pemanfaatan	42

## Resensi

Rajut Mimpi Jadi Penulis Ilmiah	44
Membahas Media Sosial dalam Beragam Perspektif	45

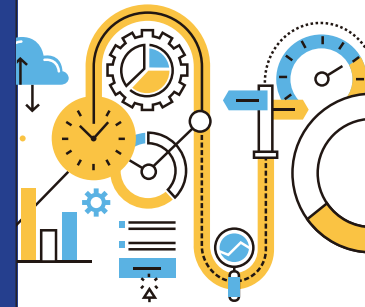
## Warna

<i>Highlight</i> Kegiatan Balitbangkes Juli-September 2018	46
--	----

06

WARTA UTAMA

Riset Topang  
Daya Saing  
Indonesia



34

RAGAM

Menulis Itu  
Mudah



Redaksi Warta Badan Litbangkes menerima artikel tulisan tentang kesehatan pada umumnya, dan tentang Badan Litbangkes secara khusus. Tulisan dapat dikirimkan ke redaksi Warta melalui email: [humaslitbangkes@gmail.com](mailto:humaslitbangkes@gmail.com)



24

INFO LITBANGKES

Apresiasi Menteri Kesehatan bagi Sainifikasi Jamu Balitbangkes



20

PROFIL

Pakar Virologi yang Menjadi Kapuslitbang UKM



36

RAGAM

Peneliti Eksis di Sinta



**COVER :**

Portal Poros Kebijakan  
Desain: Nowo Setiyo R/UD

**WARTA**  
**Litbangkes**

**DEWAN REDAKSI:**

**PENGARAH**

Kepala Badan Litbangkes  
Sekretaris Badan Litbangkes

**PENANGGUNG JAWAB**

Cahaya Indriaty, SKM, M.Kes

**PEMIMPIN REDAKSI**

Dr.dr.Telly Purnamasari, M.Epid.

**REDAKTUR PELAKSANA**

Fachrudin Ali Ahmad, S.Sos, MKM

**PENYUNTING/EDITOR**

Dian Widiati, S.Sos  
Happy Chandraleka, ST.  
Faza Nur Wulandari, S.I.Kom

**DESAIN GRAFIS**

Ahdiyati Firmana, S.Sn

**FOTOGRAFI**

Dra. Erwin Mustikawati  
Nowo Setiyo Raharjo, S.Sn

**SEKRETARIAT**

Nisa Fitriyani, A.MG  
Ripsidasiona, S.I.Kom  
Tin Sukristi, SE.

**ALAMAT REDAKSI:**

SEKRETARIAT BADAN LITBANGKES  
Jl. Percetakan Negara 29, Jakarta 10560  
Telp. 021 - 4261088 Ext. 224  
Fax. 021 - 4244228



# Riset Topang Daya Saing Indonesia

Tidak ada pembangunan tanpa perencanaan yang baik. Tidak ada perencanaan yang baik tanpa data dan informasi yang valid. Tidak ada data dan informasi yang valid tanpa riset dan data rutin yang valid.

Oleh:  
**Fachrudin  
Ali Ahmad**

Pemanfaatan hasil riset lembaga penelitian dan pengembangan (litbang) sebagai rujukan pembangunan kesehatan masih kecil. Data yang dirilis Pusat Analisis Determinan Kesehatan (PADK) Kementerian Kesehatan tahun 2016 menunjukkan hanya

15 persen provinsi telah memanfaatkan hasil litbang untuk perencanaan. Padahal data dan informasi hasil riset telah ditempatkan dalam kedudukan yang penting dalam proses penyusunan kebijakan di Indonesia.



Berbagai peraturan setingkat undang-undang, peraturan presiden, dan peraturan menteri telah mengatur pemanfaatan hasil litbang digunakan dalam perbaikan program pembangunan, evaluasi kebijakan dan legislasi, serta penyusunan peraturan baru.

Undang-undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan di tingkat pusat dan daerah khususnya pada pasal 43 ayat 3 menetapkan bahwa rancangan Undang-Undang yang berasal dari Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Presiden, atau

Dewan Perwakilan Daerah (DPD) harus disertai dengan naskah akademik.

Naskah akademik merupakan hasil penelitian atau pengkajian hukum dan hasil penelitian lainnya terhadap suatu masalah tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai pengaturan masalah tersebut dalam suatu rancangan undang-undang, rancangan peraturan daerah provinsi, rancangan peraturan daerah kabupaten/kota, sebagai solusi terhadap permasalahan dan kebutuhan hukum masyarakat.

Sisi lainnya adalah ketersediaan data dan informasi hasil riset kesehatan yang dihasilkan lembaga riset maupun produsen data dan informasi lainnya seperti Balitbangkes, Perguruan Tinggi, Rumah Sakit, PADK Kemenkes, Pusat Data dan Informasi Kemenkes serta Balitbangda serta dinas kesehatan belum terintegrasi.

Sektor kesehatan mencatat hal serupa. Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 mengenai kesehatan secara jelas mengatur pemanfaatan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan ditujukan untuk menghasilkan informasi kesehatan, teknologi, produk teknologi dan teknologi informasi (TI) kesehatan untuk mendukung pembangunan kesehatan. Bahkan kedudukan lembaga litbang kesehatan begitu penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kesehatan.

Peran Lembaga litbang juga diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2012 yang menyebutkan pengelolaan kesehatan diselenggarakan oleh semua komponen bangsa Indonesia secara terpadu dan saling mendukung untuk menjamin tercapainya derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-

tingginya. Salah satu komponen pengelolaan kesehatan yang disusun dalam Sistem Kesehatan Nasional dikelompokkan dalam subsistem penelitian dan pengembangan kesehatan.

Pungkas Bajuri Ali, Direktur Kesehatan dan Gizi Masyarakat, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) menegaskan kebijakan pemerintah saat ini untuk menggunakan riset dalam penyusunan kebijakan sebagaimana tercantum dalam Sistem Kesehatan Nasional (SKN) mengenai *evidence based policy*. Selain itu, RPJMN litbang kesehatan jauh lebih luas termasuk memasukkan inovasi sehingga litbang kesehatan termasuk dalam program prioritas nasional.

Pungkas Bajuri juga menjelaskan daya saing Indonesia saat ini masih rendah. “Untuk meningkatkan daya saing dapat dilakukan melalui litbang”, ujarnya.

Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Siswanto mengungkapkan keluhan hasil penelitian tidak digunakan sebagai bahan kebijakan adalah permasalahan klasik. “Klien (pihak program) dan peneliti saling menyalahkan dan tidak nyambung”, ujarnya.

Ini disebabkan adanya perbedaan persepsi antara peneliti sebagai produsen data dan informasi dengan penanggungjawab program maupun pembuat kebijakan selaku pengguna.

Hasil penelitian seringkali berbeda jauh dengan data rutin yang dilaporkan secara berjenjang dari daerah/UPT. Belum lagi rekomendasi kebijakan yang ditawarkan tidak memberikan solusi yang nyata dan dapat diimplementasikan.

Sisi lainnya, ketersediaan data dan informasi hasil riset kesehatan yang dihasilkan Lembaga riset maupun produsen data dan informasi



Para pakar kebijakan kesehatan bertemu di kegiatan Poros Kebijakan Litbangkes

**Foto:**  
Ahdiyati F./UDJ

lainnya seperti Balitbangkes, perguruan tinggi, rumah sakit, PADK Kemenkes, Pusat Data dan Informasi Kemenkes serta Balitbangda serta dinas kesehatan belum terintegrasi.

Melalui konsep *Client Oriented Research Activity (CORA)*, Balitbangkes Bersama penanggungjawab program menyusun agenda riset berdasarkan kebutuhan klien.

Sekretaris Balitbangkes Nana Mulyana menjelaskan peran lembaga litbang seperti Balitbangkes mencakup peran inovasi yaitu memberikan temuan baru untuk meningkatkan daya saing seperti penyediaan jenis vaksin atau obat dan perhitungan harga obat/vaksin.

Adanya peran evaluasi efektifitas program/kegiatan di bidang kesehatan serta jaminan ketersediaan alat ukur pembangunan, Balitbangkes bisa menghasilkan alternatif solusi terhadap berbagai permasalahan pembangunan kesehatan.

Selain menghasilkan produk litbang berupa tulisan di jurnal ilmiah, kewajiban peneliti di Balitbangkes adalah menyusun rekomendasi

kebijakan kesehatan. Rekomendasi kebijakan ini juga diperkaya dengan laporan rutin dan data riset lain termasuk hasil kajian.

Hal ini dilakukan sebagai bagian dari menyediakan data dan informasi yang valid dan akuntabel untuk menunjang perbaikan program pembangunan kesehatan, mengevaluasi kebijakan dan peraturan, serta penyusunan peraturan baru.

Untuk itu Nana Mulyana menyampaikan perlunya integrasi hasil litbang dengan informasi non litbang seperti data rutin. Dengan memanfaatkan digitalisasi informasi dan aplikasi berbasis web, seluruh data dan informasi dapat dikumpulkan dalam satu sumber database atau repositori.

Pemangku kebijakan secara proaktif dapat mengakses informasi hasil litbang juga informasi non litbang. Harapannya, kebijakan kesehatan disusun berdasarkan *evidence based* ●

# KATA MERI EVIDANCE



**MENTERI KESEHATAN RI**  
Prof. Dr. dr. Nila F. Moeloek, Sp.M(K)

Saya mendukung proyek perubahan, membangun poros kebijakan berbasis fakta dengan harapan ke depan semua kebijakan kesehatan harus mengoptimalkan hasil-hasil riset dan data rutin



Penyusunan kebijakan adalah sebuah proses, difokuskan pada policy development, secara operasional yang dibutuhkan Kementerian Kesehatan adalah program improvement



**DIRJEN P2P, KEMENKES**  
dr. Anung Sugihantono, M.Kes



**DIRJEN YANKES, KEMENKES**  
dr. Bambang Wibowo, Sp. OG(K) MARS

Proyek ini baik dan bermanfaat, karena nantinya yang dibangun akan menyediakan informasi yang tepat dari berbagai sumber, yang bisa dijadikan dasar pengambilan kebijakan, baik di sisi input, proses maupun output

# EKA TENTANG BASED POLICY



TENAGA AHLI UTAMA ISU STUNTING  
KEDEPUTIAN III, KANTOR STAF PRESIDEN  
Dr. dr. Brian Sriprahastuti, MPH

Kebijakan yang berbasis bukti akan membuat manfaat yang lebih besar kepada masyarakat dan tentu saja harapannya akan lebih efektif



Kami mendukung sepenuhnya upaya dan inovasi poros kebijakan, bagaimana hasil penelitian dipadukan dengan sistem informasi dan analisis kebijakan menjadi satu bagian yang sangat penting. Poros kebijakan ini akan lebih memudahkan kami dalam memformulasi kebijakan yang lebih *evidence based*



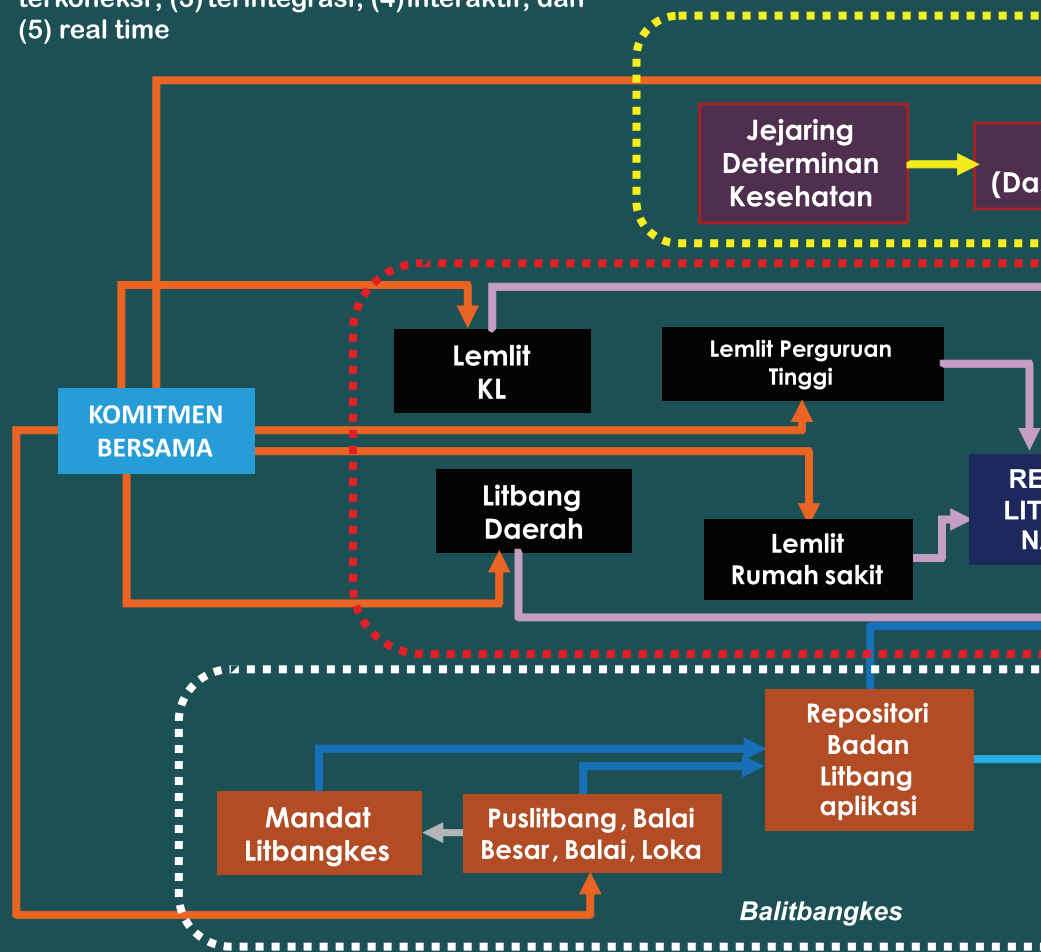
DIREKTUR KESEHATAN DAN  
GIZI MASYARAKAT, BAPENNAS  
Pungkas Bahjuri Ali, STP, MS, Ph.D



KETUA DEPARTEMEN  
KEBIJAKAN KESEHATAN, FK UGM  
Prof. Dr. Laksono Trisnantoro, M.Sc

Begitu banyak kebijakan yang perlu untuk dimonitor, evaluasi dan dianalisis untuk perbaikan dan pengembangan kebijakan agar lebih baik lagi. Saya sangat mendukung poros kebijakan ini

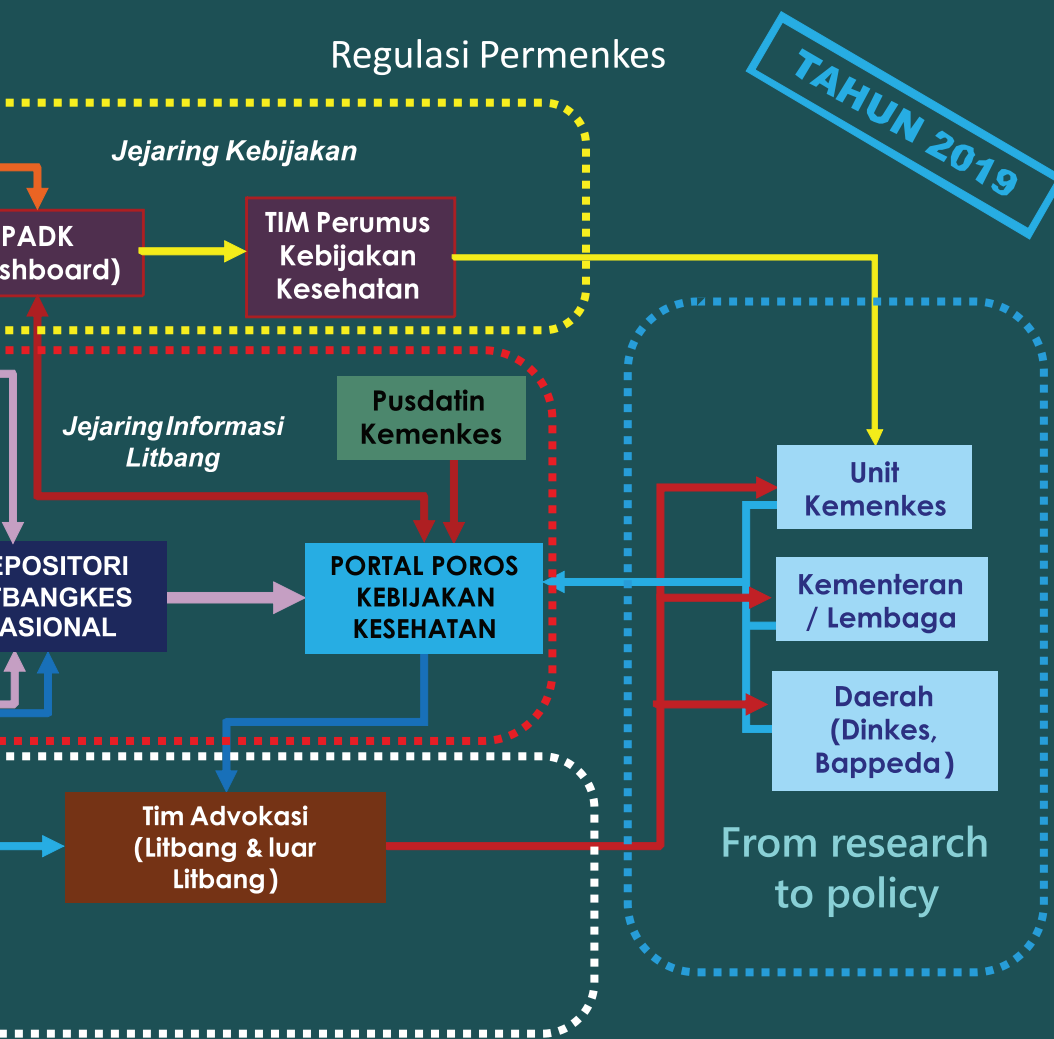
Terbangun sistem ; (1) terkomputerisasi, (2) terkoneksi, (3) terintegrasi, (4)interaktif, dan (5) real time



# Jejaring Informasi dan Advokasi Tingkatkan Pemanfaatan Hasil Litbangkes

Oleh: Fachrudin Ali Ahmad

Meningkatkan pemanfaatan hasil litbangkes bukan pekerjaan mudah. Butuh strategi serta jejaring informasi dan advokasi yang kuat di pusat dan daerah.



Menjadikan hasil riset sebagai bahan penyusunan kebijakan tidaklah mudah”, ungkap Trihono, Ketua *Health Policy Unit* Kemenkes. Kemasan hasil riset tidak cukup hanya tertulis seperti dalam bentuk *policy brief*, namun diperlukan presentasi dan diskusi. Trihono juga mengungkapkan pentingnya jejaring riset yang melakukan riset bersama secara terkoordinasi seperti melakukan konsorsium riset kesehatan tradisional dan etnografi.

Kepala Balitbangkes, Siswanto menjelaskan bahwa menjadikan riset sebagai bahan kebijakan perlu proses yang tidak sebentar.

Menurut Siswanto, proses kebijakan merupakan proses politik yang kompleks karena harus melalui tiga determinan proses kebijakan yang mencakup isi kebijakan, konteks, dan adanya aktor. Untuk itu, Siswanto mengusulkan pembentukan poros kebijakan sebagai inovasi untuk mendorong produsen riset dan menarik konsumen riset dalam suatu wahana proses kebijakan. Tujuannya untuk tercapainya kebijakan berbasis bukti.

Terkait hal ini, Laksono Trisnantoro, pakar kebijakan kesehatan dari Universitas Gajah Mada mengemukakan pentingnya advokasi kebijakan dalam melakukan

“Poros kebijakan akan membentuk koneksitas antar lembaga yang menghasilkan informasi litbang. Selanjutnya informasi litbang diintegrasikan dengan data rutin sehingga informasi lebih komprehensif”

analisis kebijakan. Advokasi kebijakan mencakup penggunaan informasi yang relevan dengan kebijakan untuk membuat klaim pengetahuan yang masuk akal, yang didasarkan pada argumen mengenai solusi-solusi yang memungkinkan untuk memecahkan masalah kebijakan. Dokumentasi kebijakan bisa dibuat *dalam policy paper, policy memo dan policy brief*. “Sekarang di era digital bisa menggunakan *Whats App*”, terang Laksono.

Laksono juga mengemukakan kegiatan advokasi dapat dilakukan melalui jalur-jalur legal seperti dalam proses litigasi dan yurisdiksi. Dapat pula dilakukan melalui jalur paralegal sebagaimana dicontohkan dalam proses politik dan birokrasi serta proses sosialisasi dan mobilisasi.

#### **Pentingnya Advokasi Rekomendasi Kebijakan Berdasarkan Hasil Litbang Kesehatan**

Ada banyak cara menjadikan riset sebagai bahan kebijakan. Salah satunya mengubah hasil riset menjadi rekomendasi kebijakan

sehingga mudah dicerna dan dianalisis sebagai bahan kebijakan. Balitbangkes sendiri telah ditargetkan mengadvokasikan 24 rekomendasi kebijakan tiap tahunnya sebagai Indikator Kinerja Program (IKP).

Rekomendasi kebijakan kesehatan berdasarkan hasil penelitian merupakan proses evaluasi beberapa opsi kebijakan untuk menentukan tindakan kebijakan yang terbaik untuk mengatasi masalah kesehatan yang sedang atau akan dihadapi oleh masyarakat berdasarkan kaidah dan metode ilmiah secara sistematis.

Rekomendasi kebijakan kesehatan ini selanjutnya diadvokasikan ke pengelola program kesehatan dan atau pemangku kepentingan. Tujuannya adalah meningkatkan komitmen dan dukungan, kebijakan, serta sumber daya untuk memanfaatkan rekomendasi kebijakan kesehatan informasi yang *evidence based*.

Advokasi dilakukan sebagai upaya untuk mempengaruhi para pembuat kebijakan/ penanggungjawab program/pemangku kepentingan untuk menggunakan rekomendasi kebijakan ini dalam mengatasi masalah kesehatan yang sedang atau akan dihadapi.

#### **Poros Kebijakan Kesehatan**

Poros kebijakan kesehatan digagas Sekretaris Balitbangkes, Nana Mulyana yang memaparkan bahwa saat ini informasi hasil riset kesehatan belum terintegrasi. Akses terhadap informasi hasil riset juga terbatas, dan pemanfaatan hasil riset untuk kebijakan pun masih minim.

Untuk menguatkan penggunaan hasil riset dibutuhkan gagasan inovasi untuk memudahkan pengguna mengakses sumber-sumber data dan informasi. Poros kebijakan akan membentuk koneksitas antar lembaga



Sekretaris Balitbangkes,  
Nana Mulyana  
memberikan arahan  
terkait Poros Kebijakan

**Foto:**  
Ahdijat F./UDJ

yang menghasilkan informasi litbang. Selanjutnya informasi litbang diintegrasikan dengan data rutin sehingga informasi lebih komprehensif. Pemangku kepentingan juga dapat mengakses informasi hasil litbang dengan mudah dan cepat. Kebijakan atau perencanaan program yang disusun lebih sesuai dengan kebutuhan atau fakta di lapangan.

Poros kebijakan ini akan dibangun secara digital dengan bertumpu pada repositori atau database yang terintegrasi. Repositori dibangun agar terhimpun, terolah dan tersimpan karya ilmiah maupun produk yang dihasilkan anggota dalam bentuk konten digital. Kemudahan akses bagi anggota dijamin untuk peningkatan pemanfaatan karya ilmiah dan/atau produk yang dihasilkan anggota. Tujuan lainnya adalah melestarikan karya ilmiah maupun produk yang dihasilkan anggota sebagai karya dan produk intelektual bidang kesehatan dan kedokteran.

Mukti Erahadian, Kepala Bidang Analisis Lingkungan Strategis PADK Kemenkes

menyampaikan perlu adanya persepsi yang sama tentang tata nilai dan filosofi dasar agar kerjasama pembangunan poros kebijakan kesehatan dapat berjalan sesuai tujuan. Tak kalah penting untuk merumuskan juga aspek kebijakan yang mengatur tujuan, manfaat, pengorganisasian, struktur serta pembagian tugas dan kewenangan antar satuan kerja unit utama.

Aspek regulasi dan kerjasama juga tidak boleh dilupakan. Hal ini penting untuk pemanfaatan dan kolaborasi termasuk mekanisme *sharing benefit*. Hal lainnya adalah penyiapan sumber daya bersama yang saling mendukung pelaksanaan sistem manajemen dan sistem informasi yang terpadu ●



# Portal Poros Kebijakan

## Mempermudah **Pertukaran Informasi**

Oleh: **Mohammad Safrizal**

Perkembangan teknologi dan sumber informasi melalui berbagai media, khususnya internet semakin digemari. Internet sebagai media teknologi informasi memiliki fungsi menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan.

**P**eran penelitian dan pengembangan kesehatan dalam pembangunan kesehatan adalah menyediakan informasi untuk bahan kebijakan kesehatan berbasis fakta (*evidence based*). Informasi meliputi pemberian dukungan informasi terhadap kebijakan kesehatan yang sedang dilaksanakan, melakukan evaluasi terhadap kebijakan, dan memberikan informasi untuk perbaikan kebijakan atau kebijakan baru.

Akan tetapi pemanfaatan data hasil penelitian dan pengembangan kesehatan untuk bahan

kebijakan kesehatan di level nasional masih sangat terbatas, apalagi pemanfaatan hasil penelitian dan pengembangan dijadikan bahan regulasi kesehatan semisal oleh BAPPENAS, Kantor Sekretariat Presiden (KSP), Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K).

Salah satu output Badan Litbang Kesehatan adalah berupa hasil riset yang bisa menjadi bahan kebijakan. Hal ini tertuang dalam tupoksi Permenkes Nomor 64 tahun 2015 dan Renstra berdasarkan Perpres Nomor 2 tahun



Aplikasi portal poros kebijakan kesehatan terbuka untuk umum, apakah kita seorang mahasiswa, peneliti, pegawai, karyawan, pemangku kepentingan, atau pun masyarakat awam dapat memanfaatkan fasilitas ini sebagai referensi informasi kesehatan berbasis fakta.



2015. Indikator kinerja Badan Litbang Kesehatan adalah jumlah riset kesehatan nasional, jumlah rekomendasi kebijakan berbasis riset yang diadvokasikan ke pengelola program kesehatan, jumlah hasil riset yang didaftarkan HKI. Pemanfaatan hasil litbang di daerah masih terbatas akibat lemahnya penyebaran informasi.

#### **Sekilas tentang Aplikasi Portal Poros Kebijakan**

Portal Poros Kebijakan Kesehatan adalah sistem yang mengembangkan jejaring kebijakan dan jejaring informasi hasil penelitian kesehatan, sehingga memudahkan pemangku kebijakan memanfaatkan data dan informasi.

Bentuk data kesehatan terbagi dua di antaranya data riset dan data rutin. Data rutin dihimpun pada Pusdatin (Pusat Data dan Informasi), sedangkan data riset berupa data evaluasi, data besaran masalah, data penyebab masalah, data solusi masalah, data praktik implementasi.

Penyediaan Informasi hasil riset dapat berasal dari Universitas, Poltekkes, Lembaga Penelitian Kementerian dan Lembaga, Rumah Sakit, Perpustakaan, Perpustakaan Kemenkes, Repository Badan Litbang Kesehatan (Manajemen Data Badan Litbang Kesehatan dan Puslitbang, Balai Besar Litbang, Balai dan Loka Litbang). Harapannya semua informasi hasil riset akan ditampung di portal poros kebijakan, yang dapat dimanfaatkan oleh para pemangku kepentingan.

#### **Apakah kita termasuk user dari Sistem**

Aplikasi portal poros kebijakan kesehatan terbuka untuk umum, apakah kita seorang mahasiswa, peneliti, pegawai, karyawan, pemangku kepentingan, atau pun masyarakat awam dapat memanfaatkan fasilitas ini sebagai referensi informasi kesehatan berbasis fakta. Pengkategorian pengguna tetap diberlakukan pada aplikasi ini sesuai dengan ranah informasi yang diberikan serta fitur-fitur lain yang terdapat di dalam aplikasi ini. Namun kita yang menentukan sendiri posisi kita di dalam aplikasi portal poros kebijakan.

Tentunya, semakin banyak data yang dihasilkan akan menguntungkan pengguna dalam mendapatkan informasi. Sistem memberikan fasilitas kepada kita untuk mengubah level menjadi anggota resmi dengan beberapa persyaratan, di antaranya memiliki aplikasi yang mengelola data kesehatan, dan memiliki komitmen dalam perjanjian kerjasama untuk saling bertukar data.

#### **Harapan pengelola Sistem**

Seperti yang diketahui bahwa informasi sangat dibutuhkan oleh masyarakat luas. Semakin banyak data dan informasi yang dapat disajikan akan semakin banyak pula yang menggunakan aplikasi ini sebagai rujukan ●



Para peserta Rapat Koordinasi Teknis membangun sinergi dalam Poros Kebijakan

Foto:  
Mohd. Safrizal/UDJ

## Ketersediaan *Repository Data* Hasil Riset Kesehatan

Oleh:  
**Muhammad Safrizal**  
**Tetrian Widyanto**

**Badan penelitian dan Pengembangan Kesehatan sediakan sarana repositori bagi institusi atau lembaga riset kesehatan. Aplikasi ini dapat digunakan menyimpan data riset hasil penelitian kesehatan.**

Untuk meningkatkan pemanfaatan hasil penelitian dan pengembangan kesehatan sebagai bahan kebijakan, Badan Litbangkes membangun sistem *online* yang menyajikan informasi berbasis bukti/fakta yang disebut dengan Repositori Riset Kesehatan yang dapat diakses melalui alamat <http://hellis.litbang.kemkes.go.id:8080/jspui/>.

Repositori Riset Kesehatan menyediakan informasi hasil penelitian dan pengembangan kesehatan yang tidak hanya berasal dari Badan

Litbangkes, namun juga hasil penelitian kesehatan yang berasal dari perguruan tinggi dan institusi penelitian lain. Repositori Riset Kesehatan dapat dikatakan sebagai wadah besar yang berisi kumpulan informasi hasil riset kesehatan yang tersebar di perguruan tinggi dan institusi penelitian di seluruh Indonesia.

Manfaat dari adanya aplikasi ini adalah untuk mempermudah *policy maker* baik di tingkat pusat maupun daerah dalam mendapatkan bahan untuk menyusun kebijakan kesehatan

“

Data yang saling terintegrasi satu sama lainnya dapat dimanfaatkan juga sebagai upaya pencegahan redudansi penelitian dan memberantas praktek *plagiarism*.

”

yang didapatkan dari hasil penelitian. Selain itu dari kalangan peneliti ataupun akademisi juga dapat memanfaatkan aplikasi ini untuk mendapatkan referensi bahan penelitian ataupun bahan studi.

Pada prinsipnya aplikasi Repositori Riset Kesehatan mengintegrasikan aplikasi repositori yang dimiliki oleh institusi atau lembaga penelitian melalui teknologi *web service*. Adanya teknologi *web service* dapat mempermudah integrasi aplikasi dengan platform yang berbeda.

Data yang saling terintegrasi satu sama lainnya dapat dimanfaatkan juga sebagai upaya pencegahan redudansi penelitian dan memberantas praktek *plagiarism*.

Sampai saat ini sudah terdapat beberapa institusi yang tergabung di Repositori Riset Kesehatan, antara lain adalah Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul, Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Atma Jaya, Fakultas Kedokteran UPN Veteran Jakarta, Poltekkes Denpasar dan Poltekkes Yogyakarta. Untuk institusi lain akan menyusul secara bertahap.

Badan Litbangkes menyiapkan sarana berupa media penyimpanan data (*server*) sebagai tempat penampungan data riset hasil penelitian kesehatan. Untuk itu, Badan Litbangkes menawarkan kepada institusi atau lembaga riset kesehatan yang mungkin memiliki keterbatasan dalam penyediaan sarana dan prasarana, sumber daya manusia dalam bidang IT atau kendala-kendala lainnya dapat memanfaatkan fasilitas ini tanpa ada batasannya.

Pemberian akses kepada institusi atau lembaga riset kesehatan dalam penggunaan aplikasi ini dapat diawali dengan melakukan kerjasama dan MoU dengan pihak Badan Litbangkes melalui Sub Bagian Dokumentasi, Publikasi, dan Perpustakaan. Dengan terbuka Badan Litbangkes juga akan memberikan sosialisasi dan pelatihan penggunaan aplikasi kepada institusi atau lembaga yang memanfaatkan



aplikasi ini. Tentunya yang perlu digaris bawahi adalah bahwa pengguna bersedia untuk dapat saling bertukar pakai data dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas ●



Dr. dr. Vivi Setiawaty, M. Biomed

Foto:  
Nowo Setiyo R./UDJ

# Pakar Virologi yang Menjadi Kapuslitbang UKM

12 September 2018, Vivi Setiawaty, peneliti Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) resmi dilantik Menteri Kesehatan menjadi Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Puslitbang) Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM).

**P**ereempuan kelahiran Bengkulu ini merupakan lulusan S3 Ilmu Biomedik di Universitas Indonesia tahun 2013. Dengan kepakaran di bidang virologi, biologi molekuler, dan mikrobiologi banyak publikasi ilmiah di jurnal nasional maupun internasional yang telah ditorehkan.

Publikasi merupakan salah satu wujud penting kontributor peneliti, khususnya di jurnal ilmiah. Untuk pengembangan karir dan prestasi, penulisan atau publikasi hasil penelitian merupakan salah satu penilaian tertinggi bagi peneliti yang diberikan Lembaga Ilmu Penelitian Indonesia (LIPI) selain karya produk inovasi dan paten.

Vivi Setiawaty merupakan salah satu peneliti yang sangat produktif menulis. Sebelum menjabat struktural, karir Vivi lebih banyak berkulat di penelitian terkait laboratorium. Ini tak lepas dari amanat yang diembannya sejak 2009 bertanggungjawab di Laboratorium Virologi Puslitbang Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan.

Sebagai Kepala Puslitbang UKM, pekerjaannya termasuk tak mudah. Dengan ampunan 7 satuan kerja di lingkungan Balitbangkes, diperlukan keahlian dan manajemen pengelolaan yang tepat. Khususnya dalam melakukan pembinaan agar masing-masing satuan kerja tersebut menjadi lebih produktif dan berprestasi satu sama lain.



Vivi Setiawaty saat bertugas di laboratorium BSL-3

Foto: Asrina N./UDJ

Saya bersyukur bisa mengembangkan ilmu dan mendapat ilmu-ilmu baru yang bisa menggandengkan kebutuhan akan hasil-hasil pemeriksaan laboratorium dalam upaya kesehatan masyarakat.

Tentunya menarik mengupas lebih dalam pemikiran dan pandangan seorang Vivi. Pada Warta Litbangkes (WL), Vivi Setiawati (VS) berbagi cerita dan pengalamannya sejauh ini.

**WL: Bagaimana perasaan Ibu saat tahu Ibu yang terpilih menjadi kepala Pusat UKM?**

VS : Menerima amanah dengan ikhlas dan berdoa semoga jalan ini adalah yang di ridhoi oleh Allah Subhanahu wa ta'ala. Aamiin ya Robbal 'Aalamiin.

**WL: Bagaimana perasaan Ibu yang biasanya bergulat di laboratorium dengan sekarang bidang kesehatan masyarakat?**

VS: Kesehatan masyarakat sangat luas dan laboratorium adalah salah satu bagian dari kesehatan masyarakat. Laboratorium merupakan bagian yang tidak terpisahkan

dari upaya-upaya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Saya bersyukur bisa mengembangkan ilmu dan mendapat ilmu-ilmu baru yang bisa menggandengkan kebutuhan akan hasil-hasil pemeriksaan laboratorium dalam upaya kesehatan masyarakat.

**WL: Sebagai peneliti, Ibu termasuk yang concern di publikasi dan tulisan Ibu banyak di publikasikan di Internasional. Bagaimana cara Ibu bisa menghasilkan banyak tulisan?**



Pernah mengepalai laboratorium Virologi

Foto: Asrina N./UDJ

VS: Publikasi merupakan output dari peneliti dan juga institusi. Hasil penelitian yang dipublikasikan akan menambah manfaat dari penelitian tersebut, sehingga perlu kerjasama dengan sejawat untuk menghasilkan banyak tulisan.

**WL: Dengan kesibukan saat ini sebagai Kapuslitbang, bagaimana cara Ibu meluangkan waktu untuk tetap bisa menulis?**

VS: Menulis dilakukan dalam waktu luang yang saat ini waktu luang itu makin berkurang, namun tetap diusahakan.

**WL: Menurut Ibu, bagaimana cari peneliti di Badan Litbangkes bisa untuk aktif menulis di berbagai media?**

VS: Peneliti meluangkan waktu untuk menulis, sebaiknya tidak terus-menerus melakukan pengumpulan data, sehingga waktu untuk menulis tidak ada.

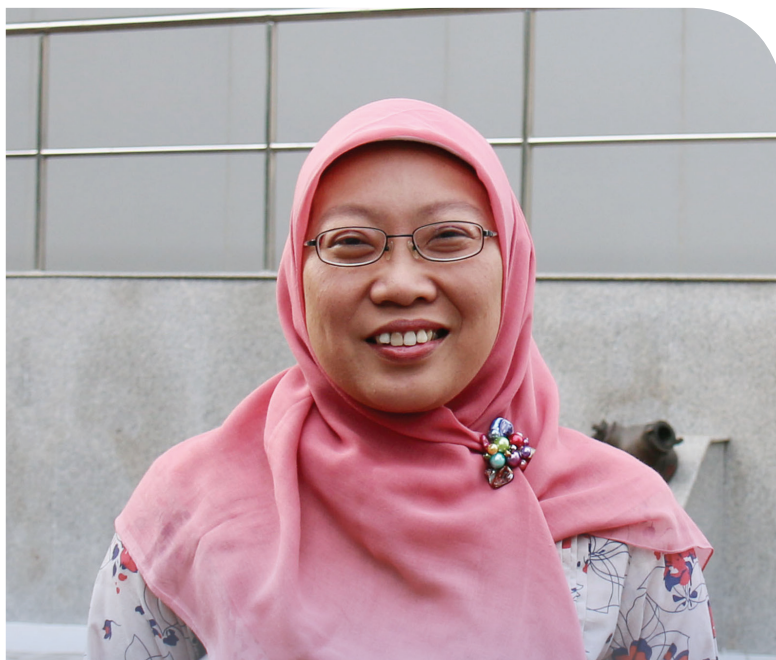
Salah satu yang ditekankan oleh Vivi adalah pentingnya peneliti senior khususnya di Puslitbang UKM melakukan pembinaan kepada peneliti muda dan pertama. Khususnya untuk menghasilkan tulisan-tulisan yang berkualitas dan dapat dipertimbangkan masuk dalam publikasi internasional.

Saat ini menjabat juga *Director at Large (South East Asia)* APAME. Satu-satunya dari Indonesia. Penuturan Vivi prosesnya merupakan perwakilan dari negara-negara di SEA Region, yang terpilih secara bergantian dari negara anggota.

Strategi yang dilakukannya sebagai pimpinan eselon dua yaitu dengan meningkatkan kerjasama antar peneliti dan juga dengan manajemen, sehingga selaras dan makin meningkatkan kinerja Pusat UKM. Pembinaan dari peneliti madya/utama ke peneliti pertama dan muda, sehingga penelitian makin berkualitas dan hasil-hasil penelitian dapat dimanfaatkan.

Selain itu, Sebagai Kepala Pusat harus lebih banyak berinteraksi dengan berbagai pihak terutama di program, karena penelitian harus selaras dengan program dan dapat diintegrasikan. Hal ini berbeda saat masih bergelut sebagai peneliti yang lebih banyak mendalami bidangnya agar fokus dengan kepakaran.

Diakhir wawancara, Vivi Setiawaty menceritakan untuk selalu berusaha membagi waktu antara tugas negara dan keluarga. Berusaha keras untuk seimbang dan menyelesaikan pekerjaan di kantor serta tidak membawa pekerjaan ke rumah. Dukungan dari keluarga dan orangtua merupakan energi positif untuknya agar selalu berkarya dan berprestasi ●



Nama	Dr. dr. Vivi Setyawati, M.Biomed
Tempat/Tgl Lahir	Bengkulu, 25 Januari 1971
Pendidikan	<input type="checkbox"/> 2009 - 2013 Program Doktor Ilmu Biomedik, FKUI <input type="checkbox"/> 2006 - 2008 Magister Biomedik, FKUI <input type="checkbox"/> 1989 - 1995 Program Dokter, FKUI <input type="checkbox"/> 1986 - 1989 SMAN 8 Jakarta <input type="checkbox"/> 1983 - 1986 SMPN 43 Jakarta <input type="checkbox"/> 1978 - 1983 SDN 05 Pagi Jakarta
Riwayat pekerjaan	<input type="checkbox"/> Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Upaya Kesehatan Masyarakat (2018 - sekarang) <input type="checkbox"/> Peneliti Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemenkes RI. (Januari 2005 - 2018) <input type="checkbox"/> Dokter Praktek Umum (Juli 2000 - sekarang) <input type="checkbox"/> Dokter PTT Puskesmas Pembantu Katulampa, Bogor Timur, Bogor (Juli 1997 - Juli 2000)
Penghargaan	<input type="checkbox"/> Mendapat "International Development Grant for young women" dari Bill Gates and Melinda foundation (Februari 2008) <input type="checkbox"/> Mendapat "Abdul Bari Award" (2010) untuk artikel penelitian terbaik Medical Journal of Indonesia <input type="checkbox"/> Mendapatkan "Penghargaan Terbaik Kedua Peserta Diklat Fungsional Lanjutan Gel. XII" dari LIPI (Oktober 2014)
Publikasi	22 Publikasi dalam jurnal nasional dan internasional dalam 3 tahun terakhir
Conference	10 kali berpartisipasi sebagai oral presentan dan poster presentan dalam konferensi nasional dan internasional dalam 5 tahun terakhir

Teks: **Faza Nur Wulandari & Fachrudin Ali Ahmad**



## Apresiasi Menteri Kesehatan bagi Sainifikasi Jamu Balitbangkes

Jakarta – Menteri Kesehatan, Nila F. Moeloek meresmikan Gerai Jamu Balitbangkes yang berlokasi di kantor Balitbangkes, Jakarta Pusat (24/08). Dalam sambutannya Menkes menyampaikan penghargaan pada Balitbangkes atas karya-karya yang dihasilkan terutama dalam menciptakan SDM penelitian kesehatan yang berkualitas.

Menkes juga mengapresiasi Program Sainifikasi Jamu dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap jamu. Menkes mengharapkan Gerai Jamu Balitbangkes dapat memberikan manfaat kepada masyarakat seluas-luasnya.

Jamu merupakan obat tradisional Indonesia yang dipercaya

membantu menjaga kesehatan tubuh. Sebagai salah satu warisan budaya, pemerintah berupaya untuk melestarikan dan terus mempromosikan jamu. Upaya yang dilakukan Balitbangkes ini dapat dijadikan sebagai *milestone* pelestarian jamu ke tengah-tengah masyarakat.

“Telah ada 6.000 ramuan jamu dari 2.000 tumbuhan obat asli Indonesia,” ungkap Kepala Balitbangkes, Siswanto. Siswanto menambahkan bahwa melalui Sainifikasi Jamu telah dihasilkan 11 formula jamu yang teruji klinik untuk pengobatan. Sebelas ramuan jamu tersebut adalah ramuan jamu untuk tekanan darah tinggi ringan, asam urat, gangguan lambung (maag), radang sendi, wasir atau ambeien, kolesterol tinggi, pelindung fungsi

hati, penurunan berat badan, penurunan kadar gula darah, batu saluran kemih dan kebugaran jasmani. Telah dihasilkan pula 500 dokter tersertifikasi Sainifikasi Jamu.

Menurut sebuah sumber, tradisi minum jamu telah ada sejak jaman Kerajaan Mataram dan berlanjut turun-temurun sampai sekarang ini. Selama kurun waktu itu, jamu digunakan untuk menjaga ketahanan tubuh, menjaga kesehatan sampai menyembuhkan penyakit. Berdasarkan data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2010 menunjukkan bahwa 59,12 % orang Indonesia pernah minum jamu. Ini menunjukkan bahwa jamu sudah biasa dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia.



Pada sisi lain, jamu kekurangan bukti ilmiah sebagai sesuatu yang dapat menjaga kesehatan atau bahkan menyembuhkan penyakit. Maka dari itu Kementerian Kesehatan mengeluarkan program saintifikasi jamu untuk menyediakan bukti ilmiah dalam hal khasiat dan keamanan penggunaan jamu. Secara umum saintifikasi jamu merupakan upaya untuk pengilmiahan jamu yang merupakan tradisi bangsa Indonesia. Ruang lingkup saintifikasi jamu meliputi upaya preventif, promotif, rehabilitatif dan paliatif.

“  
**Telah ada 6.000  
 ramuan jamu dari  
 2.000 tumbuhan  
 obat asli Indonesia**  
 ”

Menurut Siswanto dalam Buletin Penelitian Sistem Kesehatan vol 15 no 2 tahun 2012, saintifikasi jamu mencoba mensintesis pendekatan

naturopati dan alopati menjadi kedokteran integratif. Dengan diperolehnya bukti ilmiah khasiat dan keamanan jamu, diharapkan dapat dipercepat integrasi jamu dalam pelayanan kesehatan formal

Teks : **Happy Chandroleka**



# Sekretariat Canangkan Sistem Monev Litbangkes



**Jakarta** - Monitoring dan Evaluasi merupakan dua kegiatan terpadu dalam rangka pengendalian suatu program. Meskipun merupakan satu kesatuan kegiatan, Monitoring dan Evaluasi memiliki fokus yang berbeda satu sama lain.

Sekretariat melalui Unit Eselon III Bagian Program dan Informasi menjalankan tugas dan fungsi sebagai manajemen program, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan tindakan korektif (melalui umpan balik) secara intens ke arah pencapaian target-target program kerja Badan Litbangkes.

Keberadaan sistem keuangan di Sekretariat sudah berjalan

sejak tahun 2014 dan dijadikan *pilot project* dari uji coba penerapan pengelolaan keuangan menggunakan sistem informasi. Tujuannya untuk mengelola keuangan, menganalisa data keuangan sebagai monitoring dan evaluasi, serta menyajikan laporan keuangan secara cepat dan *realtime*.

Menurut Nirmala Ahmad Ma'ruf selaku Kepala Bagian Program dan Informasi Sekretariat Balitbangkes (3/9/2018) ide pengembangan sistem informasi monitoring dan evaluasi ini untuk mengganti model konvensional kegiatan program melalui kajian terhadap pengelolaan, *output* pelaksanaan, serta permasalahan yang dihadapi

menjadi bahan evaluasi kinerja program dan kegiatan selanjutnya secara cepat, efektif dan efisien dan dapat diarahkan pada perbaikan atas implementasi kebijakan/program/kegiatan dengan model integrasi sistem keuangan yang menjadi sumber data monev.

Upaya yang akan dilakukan saat ini sebagai tahap awal rencana pengembangan sistem monev dengan melakukan sosialisasi penerapan sistem keuangan untuk seluruh satuan kerja Badan Litbangkes sebagai penyamaan persepsi ●

Teks : **Mohd. Safrizal**



## Balitbangkes lakukan Monev PIS-PK di Gorontalo

**Gorontalo** - Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI mengadakan monitoring dan evaluasi (monev) serta analisa data pelaksanaan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK) tingkat Provinsi Gorontalo. Kegiatan berlangsung 3 hari dari Minggu (30/9) hingga Selasa (2/10) di dua lokasi di Puskesmas Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara dan Puskesmas Limboto Barat Kabupaten Gorontalo.

Acara didahului dengan pertemuan dan koordinasi antara tim Balitbangkes dengan jajaran Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo (1/10). Pertemuan dipimpin Kepala Bidang Pelayanan Kesehatan Andriyanto Abdussamad, SKM.,M. Kes.

Dalam kesempatan itu, Kepala Bagian Program dan Informasi Sekretariat Badan Nirmala Ahmad

Ma'ruf, SKM.,M.Kes menyampaikan Balitbangkes melalui Sekretariat Badan sebagai pembina wilayah (Binwil) Provinsi Gorontalo diminta melakukan evaluasi kegiatan PIS-PK. Saat ini juga program PIS-PK sedang dilakukan evaluasi sampai ke tingkat pusat, dari mulai sistem pendataan, pelatihan sampai dengan instrumen dan definisi operasional (DO).

Hadir dalam pertemuan, perwakilan dari Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) dr. Amnur R Kayo, MKM. Dalam paparannya, Amnur mengemukakan sejak tahun 2015 Pusdatin telah berkolaborasi dengan Balitbangkes untuk menyediakan aplikasi yang mudah digunakan, baik dalam bentuk aplikasi web atau aplikasi android.

Amnur menjelaskan aplikasi keluarga sehat merupakan bentuk dukungan teknologi informasi dalam pendataan keluarga sehat. Aplikasi ini digunakan untuk melakukan input data dan

menyajikan dashboard status pendataan dan Indeks Keluarga Sehat. Aplikasi ini dapat diakses di alamat web <https://keluargasehat.kemkes.go.id>. Untuk aplikasi android dapat di unduh di *playstore*.

Kegiatan monev dilakukan dalam bentuk pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara pengisian kuesioner tingkat provinsi sesuai instrumen panduan Monev PIS-PK terhadap pemegang program di dinas kesehatan kabupaten dan puskesmas kabupaten terpilih di Provinsi Gorontalo, yaitu di Kabupaten Gorontalo Utara dan Kabupaten Gorontalo.

Hadir Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo Utara dr. Wardana Harun dalam kegiatan monev di Puskesmas Kwandang serta Sekretaris Dinkes Kabupaten Gorontalo Syafruddin M.Kes di Puskesmas Limboto Barat ●

Teks : **Fachrudin Ali Ahmad**



## Kegiatan Monitoring dan Rencana Rekomendasi Kebijakan yang Diadvokasikan Tahun 2018-2019

**Garut** - Penggunaan bukti dalam pengambilan kebijakan (*evidence-based policy*), khususnya kebijakan kesehatan di negara berkembang kini menjadi tuntutan dan isu penting, sebagaimana di negara maju. Kebutuhan ini pun semakin meningkat dan menjadi tantangan di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah (*low-middle income country/LMIC*). Goor *et al* (2017) menyatakan bahwa penggunaan bukti kuat dalam kebijakan kesehatan masyarakat sangat penting demi tercapainya kesehatan masyarakat yang adil dan merata. Selain itu, Andermann *et al* (2016) menyatakan bahwa sebuah bukti yang berkualitas tinggi sekalipun dikatakan tidak berdampak jika tidak berkontribusi pada kebijakan kesehatan.

Kementerian Kesehatan telah merespon kebutuhan global tersebut dengan ditetapkannya Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 422/2017 tentang revisi I Rencana Strategis Kementerian Kesehatan 2015-2019. Di dalamnya jelas diamanahkan bahwa advokasi rekomendasi kebijakan hasil litbangkes merupakan salah satu indikator kinerja program penelitian dan pengembangan kesehatan.

Jumlah rekomendasi kebijakan yang diadvokasikan semakin tahun jumlahnya semakin meningkat hingga 120 rekomendasi kebijakan dalam kurun waktu 5 tahun. Merujuk pada Renstra tersebut, terdapat jumlah target 24 rekomendasi kebijakan yang diadvokasikan ke pengelola program kesehatan dan atau

pemangku kepentingan di tahun 2018 dan 24 rekomendasi kebijakan yang diadvokasikan pada tahun 2019.

Atas dasar hal tersebut, pada tanggal 6 sampai 8 September 2018 bertempat di Garut, seluruh satuan kerja Badan Litbangkes berkumpul dalam payung kegiatan Monitoring dan Rencana Rekomendasi Kebijakan yang diadvokasikan Tahun 2018-2019. Kegiatan ini dipandang strategis karena merangkum dokumen-dokumen rekomendasi kebijakan sebagai materi advokasi hasil litbang kesehatan dari satuan kerja Badan Litbangkes tahun 2018. Dalam kesempatan itu dilakukan pula monitoring advokasi hasil litbang kesehatan dari satuan kerja Badan Litbangkes tahun 2018. Termasuk

juga penyusunan rencana kerja advokasi hasil litbang kesehatan untuk tahun 2019.

Perlu diketahui bahwa sasaran Indikator Kinerja Program Badan Litbangkes ada tiga yaitu

1. Jumlah laporan riset kesehatan nasional (Riskesnas) bidang kesehatan dan gizi masyarakat.
2. Jumlah rekomendasi kebijakan berbasis penelitian dan pengembangan kesehatan yang diadvokasikan ke pengelola program kesehatan dan atau pemangku kepentingan.
3. Jumlah hasil penelitian yang didaftarkan KI.

Untuk Indikator Kinerja Kegiatan masing-masing satuan kerja pada tingkat eselon II ada empat yaitu

1. Jumlah hasil Riset Satker pada Riset Kesehatan Nasional.
2. Jumlah rekomendasi kebijakan yang dihasilkan dari penelitian dan pengembangan di Satker.
3. Jumlah hasil penelitian dan pengembangan di masing-masing satker.
4. Jumlah publikasi karya tulis ilmiah di masing-masing satker yang dimuat di media cetak dan atau elektronik nasional dan internasional.

Salah satu indikator kinerja Badan Litbangkes berdasarkan Rencana Strategis (Renstra) 2015-2019 adalah adanya rekomendasi kebijakan hasil litbangkes yang diadvokasikan kepada pemegang program dan atau stakeholder.

Untuk meningkatkan terus capaian kerjanya tersebut, Badan Litbangkes mengadakan pertemuan Monitoring dan Perencanaan



“ Jumlah rekomendasi kebijakan yang diadvokasikan semakin tahun jumlahnya semakin meningkat hingga 120 rekomendasi kebijakan dalam kurun waktu 5 tahun. ”

Advokasi Rekomendasi Kebijakan Hasil Litbang Kesehatan Kamis hingga Sabtu (6-8 September 2018), diikuti seluruh satuan kerja Badan Litbangkes. Acara didahului dengan Rapat Koordinasi Pusat (Rakorpus) yang dibuka Kepala Badan Litbangkes dr. Siswanto, MHP,DTM.

Sekretaris Badan Litbang Kesehatan, Dr. Nana Mulyana (7/8/2018) menjelaskan bahwa berdasarkan



Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 65 Tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis (UPT) di Lingkungan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, seluruh UPT Badan Litbangkes harus melakukan advokasi kebijakan berdasarkan hasil litbangkes di wilayah kerjanya masing-masing.

Dengan kegiatan ini diharapkan semakin banyak rekomendasi kebijakan hasil litbangkes yang diadvokasikan kepada pemegang program dan atau stakeholder ●

Teks : **Happy Chandraleka**



Kepala Balitbangkes memberikan paparan

Foto: Tetrian W/UDJ

## Gaet Mitra Lewat Riset IPTEKKES Balitbangkes

**Bali & Padang** - Dalam melaksanakan kegiatan penelitian dan pengembangan tersebut, *output* Badan Litbangkes diharapkan menjadi masukan kebijakan pembangunan kesehatan secara nasional. Oleh karena itu, penyelenggaraan litbangkes harus bermanfaat untuk perbaikan manajemen kesehatan yang berbasis bukti (*evidence based policy*).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 39 Tahun 1995 tentang Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Badan Litbangkes melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap penyelenggaraan litbangkes melalui kemitraan antar lembaga litbang, pelaksana program dan lembaga

“ Riset Iptekkes merupakan pengembangan dari Risbin IPTEKDOK. Namun kali ini dilakukan tanpa pembinaan lagi, boleh diikuti oleh siapa saja, dan yang terpenting penelitiannya bermanfaat bagi pembangunan kesehatan

lain yang terkait. Kepmenkes Nomor 1179A/Menkes/SK/X/1999 tentang Kebijakan Nasional Penelitian dan Pengembangan Kesehatan menyatakan peran dan fungsi Badan Litbangkes adalah sebagai *vocal point* kegiatan Litbangkes Nasional melalui kemitraan.

Untuk mencapai tujuan tersebut Badan Litbangkes perlu menjalin kerjasama dengan institusi litbang yang lain. Salah satu bentuk kerjasamanya adalah riset kesehatan yang kompetitif. Sebagai pengembangan dari Riset Pembinaan IPTEK Kedokteran (Risbin Iptekdok)

“Riset Iptekkes merupakan pengembangan dari Risbin

“

Sasaran Riset Iptekkes adalah perguruan tinggi, rumah sakit, organisasi profesi, Badan Litbang Daerah, dan lembaga riset. Jenis riset yang diperkenankan dalam kegiatan Riset Iptekkes adalah riset operasional, baik bersifat riset terapan maupun inovasi teknologi

”

IPTEKDOK yang sifatnya kompetitif dengan konsep pembinaan. Namun kali ini dilakukan tanpa pembinaan lagi, boleh diikuti oleh siapa saja, dan yang terpenting penelitiannya bermanfaat bagi pembangunan kesehatan”, demikian menurut Kepala Badan Litbangkes, dr. Siswanto, MHP, DTM di acara Sosialisasi Riset Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Kesehatan (Riset Iptekkes) yang diselenggarakan di Kota Padang beberapa waktu yang lalu.

Tujuan riset kompetitif ini adalah untuk memberikan solusi terkait

masalah kesehatan, menciptakan inovasi baru di bidang kesehatan, meningkatkan mutu riset operasional dan memperkuat jejaring kemitraan antar institusi riset. Terkait dengan topik riset, terdapat beberapa topik prioritas yang disesuaikan dengan isu utama program Kementerian Kesehatan, yaitu penurunan angka kematian ibu dan anak, penurunan stunting, peningkatan cakupan dan mutu imunisasi, pencegahan dan penanggulangan penyakit menular (TB, Malaria, DBD), serta perbaikan manajemen pelayanan kesehatan.

Sementara itu menurut Sekretaris Badan Litbangkes, Dr. Nana Mulyana, sasaran Riset Iptekkes adalah perguruan tinggi, rumah sakit, organisasi profesi, Badan Litbang Daerah, dan lembaga riset. “Jenis riset yang diperkenankan

dalam kegiatan Riset Iptekkes adalah riset operasional, baik bersifat riset terapan maupun inovasi teknologi”, ujar Nana Mulyana.

Badan Litbangkes menawarkan Riset Kompetitif ini secara terbuka dengan anggaran maksimal 250 juta rupiah per Riset/penelitian.

Hasil dari Riset Iptekkes diharapkan dapat memberikan rekomendasi perbaikan terhadap program atau kebijakan. Selain itu diharapkan dapat menghasilkan produk riset kesehatan, teknologi kesehatan dan kedokteran (metode, teknologi tepat guna, sistem, kebijakan, model dan rekayasa sosial) dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) ●

Teks : **Tetrian Widyanto**



Nirmala Ahmad Ma'rif memberikan penjelasan tentang Risbinkesda dan Riset Iptekkes

Foto:  
Mohd. Safrizal/UDJ



## Kirim Naskah di OJS Versi 3 Balitbangkes

**Jakarta** - Inilah cara gampang bagi seorang penulis untuk mengirimkan naskah di *Online Journal System* (OJS) versi 3. Happy Chandraleka selaku pengelola Portal OJS Badan Litbang Kesehatan menyampaikan proses pengiriman naskah pada jurnal yang menggunakan aplikasi OJS versi 3 adalah mengunggah naskah, mengunggah file tambahan, dan mengisi metadata dalam acara Persiapan Akreditasi Jurnal Ilmiah dan Pengisian Borang di Aplikasi Arjuna untuk Jurnal di Lingkungan Poltekkes Kemenkes RI (24/9/2018)

Chandraleka kemudian mengungkapkan secara lengkap langkah-langkah pengiriman naskah di OJS versi 3:

1. Pada aplikasi OJS versi 3, lakukan *login*. Anda sebagai penulis perlu mengetikkan pada kotak yang telah tersedia.
2. Setelah *login*, pada halaman yang tampil klik tombol *New Submission* yang ada di sebelah kanan. Anda siap mengirimkan naskah.
3. Pada halaman *Submit an Article*, beri tanda cek pada opsi *I agree to abide by the terms of the copyright statement*.
4. Pada bagian *Section*, pilih opsi *Articles*. Bisa jadi ada beberapa section di bagian ini. Karena Anda akan mengirimkan naskah maka pilih opsi *articles*.
5. Selanjutnya beri tanda cek juga pada *Submission Requirements*.
6. Langkah berikutnya, sertakan pula pesan yang akan disampaikan ke editor jurnal pada kotak *Comments for the Editor*.
7. Masuk ke tahap berikutnya mengunggah file naskah. Pada kotak *Upload Submission File*, pilih opsi *Article Text*.
8. Kemudian carilah file naskah yang akan diunggah. Setelah diunggah akan tampil kotak seperti ini. Klik tombol *Continue*.
9. Akan tampil pemberitahuan bahwa file naskah telah ditambah, *File Added*. Bila Anda merasa hanya file ini yang

perlu dikirimkan ke pengelola jurnal maka Anda bisa klik tombol *Complete*. Tetapi bila Anda perlu menambahkan file yang lain yang harus dikirimkan ke pengelola klik tombol *Add Another File*.

10. Misalnya kita akan mengirimkan file Surat Pernyataan Etik atau Surat Pernyataan Orisinalitas dari penulis, atau yang lain, klik tombol *Add Another File*.
11. Anda akan masuk ke tahap *Upload File*. Pada opsi pertama pilih opsi *"This is not a revision of an existing file"*, karena file yang akan diunggah adalah file soal lain, bukan revisi file sebelumnya. Kemudian pada bagian *Article Component* pilih opsi *Other*. Akhirnya cari dan unggah file Anda. Setelah selesai klik tombol *Continue*.
12. Masuk ke bagian *Review Details*. Beri keterangan pada kotak yang tersedia. Kemudian klik tombol *Continue*.
13. Akan tampil seperti gambar di bawah ini, *File Added*. Klik tombol *Complete*.
14. Anda akan dihadapkan pada tampilan daftar file yang akan dikirimkan. Klik tombol *Save and Continue*.
15. Tahap berikutnya adalah mengisi metadata naskah. Pada bagian *Title*, ketik judul tulisan Anda. Bagian *Prefix* diisi dengan A atau The, ini bila judul tulisan Anda dalam bahasa Inggris. Pada bagian *Subtitle* isikan dengan anak

## Pengelola Portal OJS Badan Litbang Kesehatan menyampaikan proses pengiriman naskah pada jurnal yang menggunakan aplikasi OJS versi 3

judul tulisan Anda. Pada bagian *Abstract*, isikan dengan abstrak tulisan Anda.

16. Gulung halaman agak ke bawah. Isikan cakupan informasi dan kata kunci pada *Coverage Information dan Keywords*.
17. Sebelum Anda mengklik tombol *Save and Continue*, perhatikan pada bagian *List of Contributors*. Semua penulis yang ada di artikel harus dimasukkan ke dalam daftar. Bila Ada yang belum masuk klik tombol *Add Contributor*.
18. Pada halaman yang tampil, isikan data penulis yang lain.
19. Gulung halaman agak ke bawah. Tentukan peran dia dalam naskah Anda, dalam hal ini dipilih *Translator*. Bila opsi *"Principal contact ..."* diisi maka nama tsb akan menjadi

kontak korespondensi. Beri tanda cek pada opsi *"Include this contributor in browse lists"* agak masuk ke dalam daftar. Akhiri proses di sini dengan klik tombol *Save*.

20. Anda akan kembali ke halaman sebelumnya. Sekarang ada dua nama dalam daftar kontributor. Bila ada yang akan ditambahkan lagi, ulangi proses di atas dengan mengklik link *Add Contributor*. Setelah selesai klik tombol *Save and Continue*.
21. Anda akan masuk ke halaman *Confirmation*. Klik tombol *Finish Submission* untuk mengakhiri proses submit naskah ini.
22. Akan ada kotak konfirmasi, klik saja tombol OK.
23. *Submission Complete*, dengan demikian sudah selesai submit naskah ke jurnal yang menggunakan OJS 3. Bila Anda ingin mengimkan naskah yang baru, klik link *Create a new submission*. Selain itu, Anda bisa melihat naskah yang dikirim tadi dengan mengklik tautan *Review this submission*.
24. Bila Anda mengklik mengklik tautan *Review this submission* akan tampil halaman seperti ini.

Demikian cara melakukan submit naskah ke suatu jurnal yang menggunakan OJS versi 3. Semoga bermanfaat ●

---

Teks : **Happy Chandraleka**

# Menulis Itu Mudah

Oleh : Fachrudin Ali Ahmad

**Menjadi peneliti profesi penuh kemuliaan. Apalagi peneliti kesehatan. Berkat hasil penelitian yang dihasilkan, membantu masyarakat menemukan “senjata” dan “rumus ajaib” memecahkan persoalan.**

Untuk memudahkan masyarakat mengakses bahkan pemerintahan membuat kebijakan *evidence based*, peneliti harus menyajikan dalam bahasa yang mudah dipahami. Termasuk menyiapkan media bacaan yang tersedia setiap saat.

Buku merupakan media yang gampang ditemukan. Saat ini bahkan telah tersedia buku dalam bentuk digital ataupun buku *online*. Kategori buku murah dan gampang diakses. Apalagi ada beberapa buku di portal penerbit buku *online* bersifat *free* alias gratis.

Terlepas dari keharusan peneliti khususnya peneliti kesehatan menulis buku untuk memperoleh angka kredit yang tinggi dari Lembaga Ilmu Penelitian Indonesia (LIPI), seyogyanya kesadaran menulis buku harus tertanam di alam bawah sadar. Kenapa? Karena peneliti punya segudang referensi yang bisa ditularkan kepada masyarakat maupun lembaga yang membutuhkan. Ada “pahala sosial” yang didapatkan peneliti dari ilmu dan referensi yang dituangkan menjadi buku yang dikonsumsi dan diserap masyarakat.

Hanya saja, masih sedikit buku yang dihasilkan dari peneliti Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes).

Padahal tiap tahun anggaran besar dialokasikan untuk melakukan riset kesehatan di wilayah Indonesia. Seharusnya ada pertanggungjawaban moral dan kesadaran sosial menjadikan menulis buku sebagai “kewajiban”. Bukan sekedar mengejar angka kredit, tetapi menuangkan hasil riset kepada pihak yang membutuhkan dalam media yang mudah diakses dan mudah dipahami.

## Tetapkan Hati Untuk Menulis

Menulis pada dasarnya pekerjaan hati dan pikiran. Tetapkan diri kita bahwa kita bisa menulis. Hindari perspektif jika menulis adalah pekerjaan yang berat. Seperti kata Andrias Harefa (penulis 30 buku laris) yang telah beberapa kali adakan workshop berjudul “Cara Gampang Menulis Buku *Bestseller*”, mengatakan menulis buku *bestseller* itu memang mudah.

Mengutip kata-kata Edy Zaques seorang kolumnis di portal *pembelajar.com* mengenai tips dalam menulis. Pertama, tetapkan keyakinan bahwa kita mampu menulis. Termasuk menulis buku yang akan menjadi *best seller*. Terus pelihara, tambahkan semangat sungguh-sungguh lalu alirkan dalam setiap langkah penulisan.

Kedua, miliki perspektif menulis buku itu mudah, menulis sekadar aktivitas merangkai huruf, kata, kalimat, paragraf, dan tulisan. Caranya Menurut Edy, pandanglah buku itu hanya sebagai kumpulan bab atau tulisan pendek. Sementara, bab atau tulisan pendek itu sendiri hanyalah kumpulan dari paragraf

(alinea). Paragraf itu sendiri hanya kumpulan dari beberapa kalimat. Kalimat hanya kumpulan dari beberapa kata. Dan kata hanyalah kumpulan dari beberapa huruf.

Selanjutnya tentukan tema dan buatlah outline atau kerangka tulisan. Lalu pilih teknik penulisan buku yang paling efektif dan efisien. Seperti menulis berbasiskan teknik wawancara, teknik menulis cepat, dan teknik kompilasi artikel/ tulisan pendek. Segera kuasai teknis penulisan itu dengan cepat. Kuasai juga teknik pengayaan dan penyuntingan naskah, serta menyediakan waktu untuk mengolah naskah.

Pilih judul yang *eye catching* dan menarik perhatian. Adakan riset kecil-kecilan untuk mengeksplor berbagai judul yang ada dipikiran kita. Lalu terjemahkan dan biarkan orang lain yang menjadi sampel memberikan masukan.

Ini sekedar tips. Sisanya menjadi pekerjaan peneliti. Tiada keberhasilan tanpa kesulitan. Tiada kesulitan tanpa memberi kebaikan bagi yang memaknainya secara positif. Kunci selanjutnya adalah berlatih menjadikan menulis sebagai rutinitas. Ingat, peneliti punya banyak keistimewaan dan “peluru” sebagai bahan untuk menulis. Tinggal mau, luangkan waktu, berlatih dan belajar dari kesalahan dalam mencoba.

### **Lembaga Penerbit Balitbangkes (LPB)**

Peneliti Balitbangkes diuntungkan dengan telah berdirinya LPB. LPB merupakan penerbit di bawah

Balitbangkes dan terakreditasi sebagai penerbit ilmiah oleh LIPI dan telah menjadi anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).

LPB juga telah terdaftar dalam keanggotaan International Standard Book Number (ISBN) yang berkedudukan di Jerman. Pendaftaran dilakukan melalui Perpustakaan Nasional RI.

Tidak banyak calon penulis buku termasuk yang sudah rajin menulis untuk berhubungan dengan penerbit. Khususnya agar naskahnya dimuat dan diterbitkan. Namun Balitbangkes telah menyediakan wadah bagi peneliti untuk menulis buku sekaligus menerbitkannya.

Tetap butuh persyaratan agar dimuat. Persyaratan agar tulisan dapat diterbitkan LPB sebagai berikut:

1. Naskah karya asli, bukan hasil jiplakan yang melanggar legalitas (hak cipta orang lain) dan melanggar kepatutan (mengandung unsur pornografi, penistaan SARA, ujaran kebencian, berita bohong, dan sebagainya).
2. Naskah bebas dari sengketa dengan pihak lain.
3. Naskah harus memenuhi syarat fisik (format), kuantitatif, dan kualitatif yang ditetapkan LPB.
4. Naskah yang tidak memenuhi syarat, tetapi tetap berpotensi untuk diterbitkan akan dikembalikan LPB agar direvisi dan diajukan kembali.
5. LPB berhak menyunting dan mengembangkan naskah (melakukan *development*

*editing*): menambahi, mengurangi, atau menyusun ulang isi naskah atas persetujuan penulis

Selain itu Tebal naskah minimal adalah >49 halaman sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan penerbitan dengan memperhatikan aspek kelengkapan dan ketuntasan pembahasan pada naskah. Naskah mengandung anatomi buku lengkap yang terdiri atas tiga bagian, yaitu halaman pendahulu (*preliminaries*), halaman isi (*text matter*), dan halaman penyudah (*postliminaries*).

Syarat naskah lainnya yaitu:

- a) Naskah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat pembaca, khususnya di bidang ilmu kesehatan/kedokteran.
- b) Naskah mengandung kebaruan (*novelty*) dari segi keilmuan, data dan fakta, serta fenomena yang berupa contoh-contoh sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- c) Naskah tidak mengandung bahan-bahan yang melanggar hak cipta orang lain. Kutipan pada naskah harus menggunakan cara pengutipan yang benar dan jelas (lihat ketentuan pengutipan).
- d) Naskah belum pernah diterbitkan dalam bentuk buku lain sebelumnya (kecuali hak penerbitan buku sebelumnya sudah kembali ke tangan penulis/pemegang hak cipta) atau sebagian besar isi buku bukan merupakan kutipan dari buku yang pernah terbit dari penulis yang sama ●

# Peneliti Eksis di *Sinta*

Oleh : Happy Chandraleka



**Sinta, kependekan dari Science and Technology Index, merupakan aplikasi dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang digunakan untuk pemeringkatan jurnal dan peneliti atau dosen. Sinta dapat diakses pada alamat <http://sinta2.ristekdikti.go.id>.**

**U**ntuk pemeringkatan jurnal, seorang pengelola harus mendaftarkan jurnalnya melalui aplikasi Arjuna yang beralamat di <http://arjuna2.ristekdikti.go.id/>. Sedangkan untuk pemeringkatan peneliti atau dosen, seorang peneliti atau dosen harus mendaftarkan dirinya pada alamat <http://sinta2.ristekdikti.go.id/author/>.


Sampai saat ini belum banyak peneliti Badan Litbangkes yang telah terdaftar di Sinta. Perlu dilakukan sosialisasi agar semua peneliti Badan Litbangkes bisa masuk di aplikasi Sinta. Seorang peneliti dapat terdaftar di Sinta

setelah memenuhi persyaratan:

- Mempunyai email Google yang merupakan kewajiban.
- Kemudian mempunyai akun Google Scholar yang merupakan kewajiban. Dipersyaratkan
  - Akun Google Scholar yang telah terverifikasi dengan email Badan Litbangkes
  - Profil Google Scholar yang hanya memuat artikel dari peneliti yang bersangkutan
- Mempunyai akun Scopus ID yang sifatnya opsional.

Bila seorang peneliti telah memenuhi hal-hal yang disebutkan di atas,

HOME ABOUT AUTHORS AFFILIATIONS SOURCES REGISTRATION FAQ

 Author

### New Author Registration

Status: Researcher (dropdown)    NIK / NIP \*: 199001022009121001

E-mail: hchandreleka@chandra.com


Full Name: Happy Chandreleka

Password: [masked]    Confirm Password: [masked]

Affiliation: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Keseha

Google Scholar URL: https://scholar.google.com/citations?user=kO-IJioAAAAJ&hl=en ?

Academic Grade (Jabatan Fungsional): Research Professor (Peneliti Ahli Utama) (dropdown)

Your Google Scholar ID: kO-IJioAAAAJ 

ID Card Number (KTP Only): 18322009332191

Scopus Author ID: https://www.scopus.com/authid/detailLuri?authorId=6701682211 ?

\* field is required

Register Cancel

peneliti tersebut dapat melakukan registrasi di Sinta.

### Cara Melakukan Registrasi di Sinta

Berikut ini dijelaskan langkah-langkah untuk melakukan registrasi seorang peneliti pada aplikasi Sinta.

1. Ketiklah pada browser alamat <http://sinta2.ristekdikti.go.id/author>
2. Klik menu *Registration*
3. Pilih *Researcher* untuk peneliti
4. Masukkan NIP di kotak ini
5. Ketikkan nama lengkap tanpa gelar di kotak ini
6. Pilih Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI
7. Pilih jenjang jabatan fungsional yang sesuai
8. Ketik nomor KTP di kotak ini
9. Ketikkan alamat email yang digunakan di sini. Boleh alamat email Yahoo, Google, atau email institusi
10. Ketikkan kata sandi yang akan digunakan
11. *Copy paste* alamat URL Google Scholar di kotak ini. Wajib mempunyai profil Google Scholar
12. *Copy paste* alamat URL Scopus Author ID di kotak ini. Bila tidak ada boleh dikosongkan
13. Klik menu *Register*

Setelah mengklik tombol *Register*, seorang peneliti perlu membuka akun emailnya. Akan ada email masuk pada alamat email pada langkah 9 dari Sinta. Email tersebut memuat tautan untuk aktivasi. Klik saja tautan tersebut.

Selanjutnya tunggu verifikasi dari Tim Sinta. Setelah verifikasi profil Anda di Sinta akan tampil ●



# Ketika Data Penelitian

Disulap jadi  
**Rekomendasi Kebijakan**

Oleh : **Novi Budianti**

“Sudah mulai on air ya webinarnya...silahkan gabung”

“Banjarnegara siap...IT Pa Asnan”

“Salatiga connected”

“I am in”

“In..tp maaf hanya bisa lewat hp..”

”Pangandaran belum bisa gabung. Masih di set dan masih ada yg kurang toolsnya”

“Saya gunakan hp, suaranya jelas sekali”

Demikian riuh rendah obrolan orang per orang yang sedang antusias menyiapkan webinar di sebuah grup *whatsapp*. Bukan sembarang grup, grup ini digagas untuk sebuah pelatihan. Webinar atau virtual seminar ini adalah salah satu tahapan. Dengan bekal jaringan internet dan peralatan penunjang, para peserta pelatihan yang tersebar di seluruh penjuru negeri ini berinteraksi dalam ruang maya. Tujuannya hanya satu, peneliti Badan Litbang Kesehatan tak lagi hanya berkulat di data penelitian, namun mulai doyan dan piawai meramu rekomendasi kebijakan.

Badan Litbangkes menggandeng tim narasumber dari Pusat Kebijakan dan Manajemen Kesehatan Universitas Gajah Mada (PKMK UGM) dalam sebuah pelatihan yang bertajuk “Peningkatan SDM dalam penyusunan rekomendasi kebijakan berbasis penelitian dan pengembangan kesehatan”. Tak tanggung-tanggung, metode yang digunakan adalah “*Blended Learning*”. Sebuah metode yang mencampur beberapa kegiatan seperti pertemuan tatap muka dan kerja mandiri, setelah melalui persiapan swa studi 10 hari. Peserta diharuskan membaca 10 materi yang disediakan panitia melalui tautan sebuah situs. Tak sekedar hadir, para partisipan wajib memahami modul mulai dari konsep dan studi kebijakan publik hingga advokasi- terlebih dahulu sebelum masuk sesi tatap muka berikutnya.

Ajang ini menjadi semacam asah kebolehan para peneliti dan calon

analisis kebijakan yang ada di satuan kerja Badan Litbangkes, dari ujung Sumatera hingga Papua. Setelah uji coba webinar di tanggal 23-24 Agustus, tahap tatap muka dilangsungkan di Jakarta pada 27-29 Agustus 2018 dan diakhiri dengan kerja mandiri susun risalah kebijakan yang mumpuni.

Setidaknya ada 29 peneliti, 8 orang calon analis kebijakan, 3 observer dan belasan peserta dari Sekretariat Badan Litbangkes yang terlibat dalam diskusi. Acara yang dikawal SubBagian Kepegawaian serta Sub Bagian Jejaring dan Humas ini dibuka oleh Sekretaris Badan Litbangkes, Nana Mulyana. Lagi-lagi dalam arahannya, Nana menekankan pentingnya satuan kerja Badan Litbangkes merangkai rekomendasi kebijakan dan laksanakan advokasinya. Bukan tanpa alasan, tentunya hal ini telah jadi mandatori Permenkes nomor 65 tahun 2017.

#### **Data harus jadi aksi**

Andermann (2016) menyatakan bahwa miliaran rupiah yang dibelanjakan per tahun untuk penelitian akan menjadi sia-sia jika tidak berdampak bagi pembangunan kesehatan. Terlepas dari kepentingan penelitian atas terbitnya pengetahuan, sulit membenarkan pengeluaran sumber daya tak terbatas jika penelitian tersebut tidak bermanfaat bagi kehidupan yang lebih baik. Penggunaan bukti kuat dalam kebijakan kesehatan masyarakat sangat penting demi tercapainya kesehatan masyarakat yang adil dan merata. Sebuah bukti yang berkualitas tinggi sekalipun

“**Produksi dan penggunaan hasil penelitian merupakan salah satu komponen fungsi kerangka kerja sistem penelitian kesehatan (health research system) yang tak terpisahkan.**”

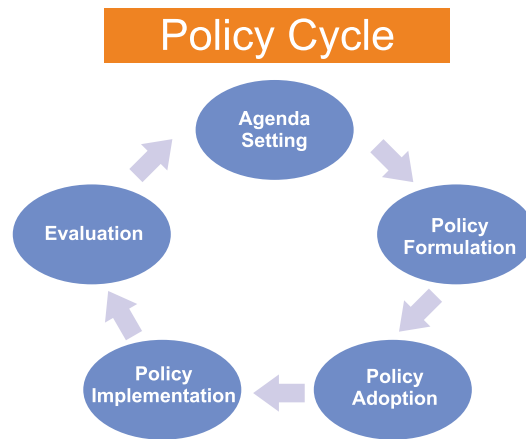
dikatakan tidak berdampak jika tidak berkontribusi pada kebijakan kesehatan.

Produksi dan penggunaan hasil penelitian merupakan salah satu komponen fungsi kerangka kerja sistem penelitian kesehatan (*health research system*) yang tak terpisahkan. Sebagaimana dijelaskan WHO dalam ringkasan eksekutif *World Report on Knowledge for Better Health* ilmu pengetahuan harus meningkatkan sistem kesehatan (*health system*) dan sistem kesehatan harus berhubungan erat dengan sistem penelitian kesehatan dalam rangka produksi dan pemanfaatan pengetahuan untuk perbaikan kesehatan masyarakat. WHO pun menekankan bahwa rekomendasi, panduan dan program berbasis

bukti harus dipromosikan secara aktif dan efektif kepada audiens dan pengguna penelitian, salah satunya adalah pembuat kebijakan. Namun masih sedikit diketahui strategi terbaik dalam pemanfaatan hasil penelitian di negara-negara berkembang.

Penggunaan bukti dalam pengambilan kebijakan (*evidence-based policy*), khususnya kebijakan kesehatan kini menjadi tuntutan, tidak hanya di negara maju, juga di negara berkembang. Kebutuhan ini pun semakin meningkat dan menjadi tantangan pada negara-negara berpendapatan rendah dan menengah (*low-middle income country/LMIC*), sebagaimana dijelaskan dalam laporan *International Forum on Evidence Informed Health Policy of Low-Middle Income Country*. Hal ini disebabkan meningkatnya kesadaran akan adanya kesenjangan antara hasil penelitian terbaik dan pengambilan keputusan kebijakan.

Sebagian besar orang menganggap bahwa kegagalan menginformasikan hasil penelitian untuk pembuatan kebijakan kesehatan merupakan kesalahan mendasar dan kesempatan yang hilang dalam upaya memperbaiki kesehatan paling rentan populasi dunia. Untuk itu, perlu upaya kuat untuk menutup kesenjangan yang dikenal juga dengan istilah “*know-do-gap*” ini guna memperkuat sistem kesehatan di LMIC, karena sumber daya untuk mengatasinya seringkali tidak memadai.



### Demi bertaji

Untuk itu, para peneliti dan calon analisis kebijakan harus bertaji. Harus piawai membuat prediksi dan preskripsi atas masalah kebijakan yang dihadapi para petinggi negeri. Peneliti harus inisiasi dan tahu kapan harus memberikan rekomendasi. Sebagaimana dituturkan Prof. Laksono, pakar kebijakan kesehatan UGM, rekomendasi kebijakan sejatinya dapat diberikan pada saat berikut :

1. Sebelum ada kebijakan, rekomendasi kebijakan dapat menyumbang ide untuk penyusunan kebijakan yang relevan.
2. Saat kebijakan berada dalam proses formulasi atau adopsi untuk menjadi sebuah kebijakan publik. Rekomendasi kebijakan bertujuan untuk membentuk persepsi atau menggalang dukungan demi suatu kebijakan yang akan disahkan
3. Saat kebijakan dilaksanakan, rekomendasi kebijakan diarahkan untuk mengatasi tantangan-tantangan di lapangan.
4. Saat berada dalam fase evaluasi kebijakan, rekomendasi

kebijakan digunakan untuk menilai atau mengkritisi suatu kebijakan tergantung pada hasil yang dicapai.

Prof. Laksono pun menghantarkan materi terkait *policy memo*, *policy brief*, dan *policy paper*. Bentuk-bentuk rekomendasi kebijakan dari yang teringkas hingga terpanjang. Dari ketiga bentuk risalah kebijakan tersebut, satu hal yang pasti harus ada dalam poin rekomendasi kebijakannya adalah adanya panggilan berbau sugesti bagi para pengambil kebijakan untuk bertindak (*call for action*). Haram hukumnya jika rekomendasi kebijakan masih normatif tanpa solusi.

Selain tentang bentuk rekomendasi, Sitha Dewi, fasilitator UGM lainnya, mendampingi peserta melakukan analisis *stakeholder* dalam kelompok. Masing-masing kelompok yang telah ditentukan sebelumnya oleh panitia, dibebaskan memilih topik kebijakan yang akan direkomendasikan. Selepas itu, mereka memetakan organisasi/instansi mana yang berpotensi menjadi kawan atau lawan.

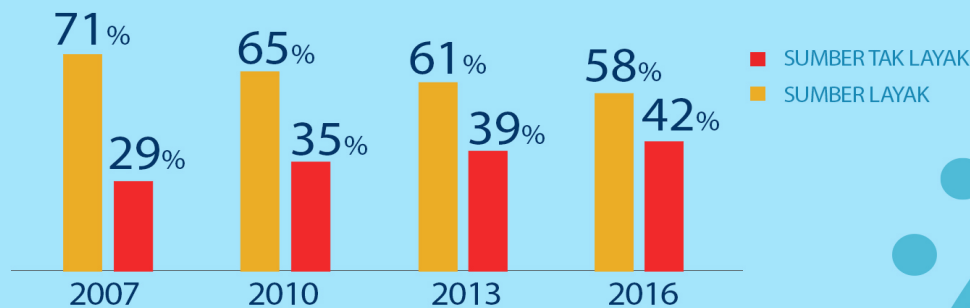
Semua sesi tahap muka pun diwebinarkan oleh panitia. Besar harapan seluruh peneliti terinformasikan dan dapat menyiapkan tajinya masing-masing. Selambar kertas sertifikat pelatihan hanya layak bagi mereka yang menuntaskan rekomendasi kebijakan, bukan hanya sekedar coretan ●

# Mengatasi Kerentanan Air di Rumah Tangga Indonesia

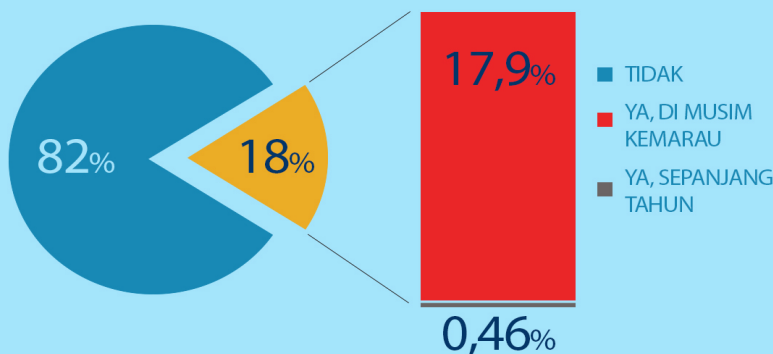
Kerentanan air di Indonesia terjadi karena **prasarana air** untuk **kebutuhan rumah tangga** yang **kurang memadai** jika terjadi kekeringan dan diperkirakan akan menyebabkan **kematian 25000 jiwa** setiap tahun.

## FAKTA

Rumah tangga sumber air minumnya berasal dari **sumber air layak menurun**. Sebaliknya, dari **sumber tidak layak meningkat** RISKESDAS DAN SUSENAS



Rumah Tangga yang **Rentan Air** Berdasarkan Waktu RISKESDAS 2010



## REKOMENDASI

### KEMENTERIAN KESEHATAN

Perlu **survei nasional** tentang kualitas air dan **status surveilans** kualitas air yang dilakukan oleh puskesmas.



Perlu **revisi PMK Nomor 492 tahun 2010** berdasar temuan survei sekaligus mengganti PMK Nomor 736 tahun 2010.



Perlu advokasi tentang **struktur tarif yang adil berdasarkan pemakaian** air yang hemat.

### PEMERINTAH DAERAH



Akselerasi **pemenuhan kebutuhan air rumah tangga** secara kuantitas dan kualitas di daerah **perdesaan, sosial ekonomi rendah, lingkungan kumuh** dan daerah-daerah di **luar pulau Jawa** dengan cara:

- Pengadaan sumber air lain selain sumber air tanah
- Penggunaan teknologi tepat guna dan rendah karbon
- Gerakan penghematan penggunaan air terintegrasi PIS-PK

Info lebih lanjut:

Sri Irianti (iriantis@gmail.com)  
Puslitbang Upaya Kesehatan Masyarakat

Desain Grafis: Ahdiyati Firmiana, Editor: Fachrudin Ali Ahmad

[www.litbang.kemkes.go.id](http://www.litbang.kemkes.go.id)

[Badan Litbang Kesehatan](#)

[@balitbangkes](#)

[@litbangkemenkes](#)

[NIHRD MOH RI](#)

# Big Data

## dalam Fungsi dan Pemanfaatan

Oleh: **Muhammad Safrizal**

**Kemajuan teknologi yang sangat pesat telah mendorong perubahan besar di industri media.**



Perubahan tersebut dapat dilihat dari semakin mudahnya masyarakat memperoleh informasi di dunia maya seperti situs berita *online* ataupun media sosial. Pola berita yang dahulunya bisa diprediksi, kini tak mungkin lagi dilakukan. Dahulu, ketika sebuah institusi mengalami krisis, tuntutan dari masyarakat masih sedikit dan terbatas. Namun saat ini, hal tersebut berbalik dengan dibutuhkannya kesigapan institusi untuk menyikapi informasi secara cepat. *Cutlip and Center* (2006) dalam bukunya yang berjudul *Effective Public Relations* menjelaskan bahwa kemunculan media baru merupakan suatu proses perubahan sosial. Menurut Hill and White (2000) dalam bukunya yang berjudul *Public Relations Practitioners Perception of the World Wide Web as a Communications Tool*, organisasi dapat memperkuat identitasnya, mengumpulkan data dan selanjut menyebarkan informasi kepada

stakeholder terkait melalui media *internet*.

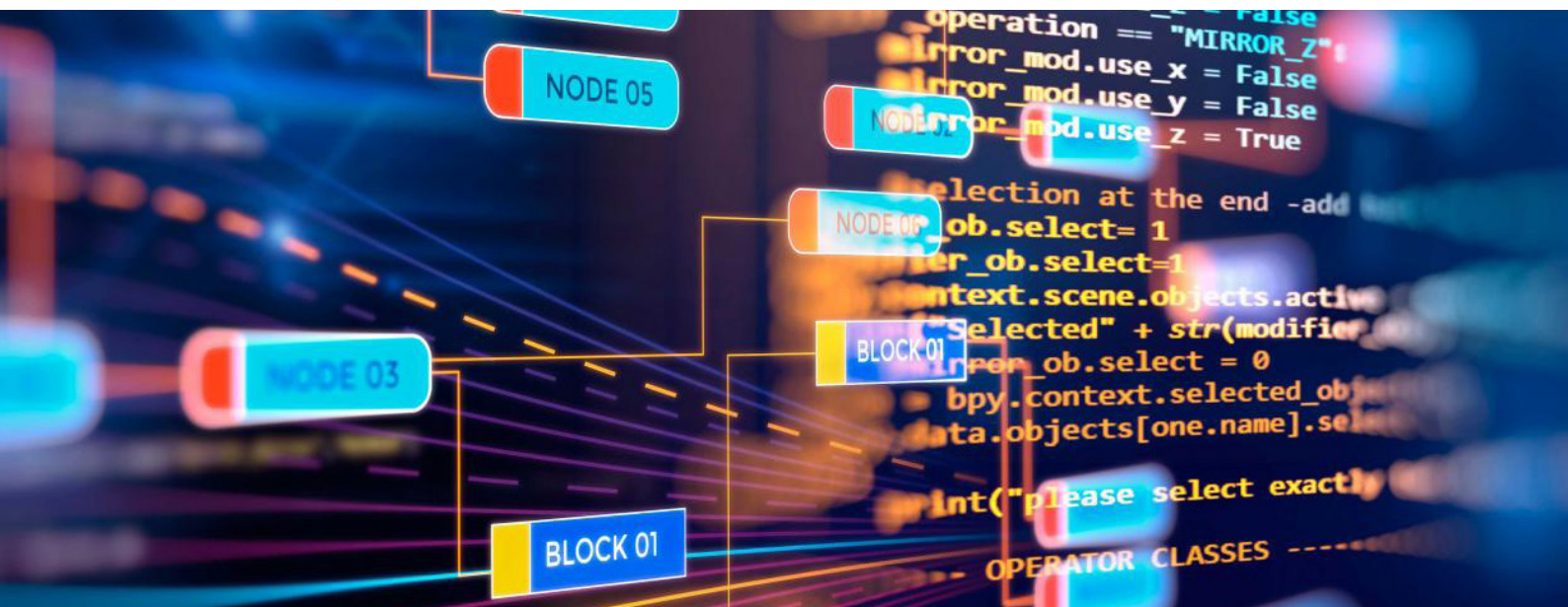
Perkembangan media sosial dan berbagai aplikasi yang digunakan sehari-hari, menjadi faktor penunjang terjadinya ledakan data dan meroketnya beragam informasi. Dengan ledakan data ini, setiap perusahaan dapat memantau seperti apa profil pengguna produk mereka, barang apa yang mereka sukai, seperti apa perilaku calon konsumen yang akan dituju, bahkan mengukur efektivitas sebuah strategi pemasaran, dan lain sebagainya.

Mengelola, menyimpan, mengoptimalkan gudang data, menjadi isu puncak dan dibicarakan seperti layaknya membicarakan selebritis. Walaupun prinsip pengelolaan data tetap sama yaitu data harus dikelola agar dapat mendukung proses pengambilan keputusan, kegiatan bisnis dan otomasi proses bisnis. Saat ini, ukuran bukan lagi cerita penting seputar pengelolaan data. Semua

orang tahu bahwa data itu besar. Sehingga yang penting sekarang adalah kemampuan organisasi untuk memanfaatkan data tersebut untuk meningkatkan dukungan kegiatan operasional perusahaan.

Untuk melakukan itu, pertama-tama tentu perlu mempertimbangkan kembali keperluan data bagi organisasi secara terus menerus dan komprehensif. *Big data* akibat tren pengelolaan data yang tidak terstruktur, berdampak pada lonjakan ukuran dan kompleksitas yang melebihi kapasitas dan kapabilitas metoda, teknik, dan sistem konvensional yang telah ada. Mengapa pendekatan baru dibutuhkan, karena saat ini data atau hari ini ada di mana-mana, semakin rumit, tidak terstruktur dan bergerak cepat.

Saat ini data sudah merasuki bisnis dan mengalir dari media sosial dan web yang terus berkembang, sehingga memiliki potensi untuk mendukung setiap aspek bisnis dari



pemasaran maupun manufaktur sampai dengan aspek pelayanan menuju kepuasan pelanggan. Bila pembangunan data dengan pendekatan ini sudah mulai dilakukan, maka institusi harus mulai memikirkan bagaimana pengelolaan data yang baik dan terkini sejak *data capture* yang sudah tidak lagi mengikuti cara-cara tradisional maupun konvensional. Sifat data saat ini mengharuskan manajemen, bergerak kedepan melampaui cara-cara konvensional dengan memperhatikan titik komunikasi yang banyak, serta akan berkaitan dengan pengelolaan baru memori, arus data, database lokal atau awan.

*Big data* membawa kekayaan informasi yang dapat dimanfaatkan penyusunan agenda kebijakan. Agar hal tersebut dapat terwujud, institusi perlu mengimplementasikan solusi data *storage* dan *processing* yang tepat. Dengan solusi yang tepat untuk mengelola data, maka waktu dapat dihabiskan dengan lebih efisien untuk melakukan analisa

atas data yang akan menghasilkan informasi yang bermanfaat. Steven Law, NetApp Country Manager untuk Indonesia dan Filipina, menegaskan bagaimana institusi seharusnya memulai dengan tepat untuk pengelolaan *big data* dengan jelas kebutuhannya. Berapa jumlah data yang sangat besar yang harus diurus. Apa tipe data yang dihasilkan serta memutuskan solusi yang paling tepat dan hemat yang dapat membantu mengelola data secara efisien. Dan menggali intelijen yang dapat diambil untuk penyusunan agenda kebijakan.

Institusi yang telah melakukan pengolahan *big data* dengan baik, tentunya akan menjadi sebuah investasi yang tidak terduga atau layaknya sebuah perusahaan yang menemukan tambang emas di dalam perusahaan itu sendiri. Dan satu lagi, keamanan terhadap *big data* adalah sebuah prioritas institusi sebagai hasil karya tak terduga.

Ledakan data juga ikut

mempengaruhi perubahan pada teknologi penyimpanan. Sistem distribusi dan penyimpanan data tradisional tidak bisa lagi menangani kecepatan pemrosesan data yang begitu banyak. Oleh karena itu, berbagai inovasi dan produk hadir untuk melayani kebutuhan industri terhadap layanan *big data*. Oleh sebab itu, sebuah institusi juga perlu mengukur seberapa besar kemampuannya dalam menyediakan sarana dan prasarana serta mengisi kekurangan sumber daya manusia jika ada, pengetahuan akan *big data* yang masih perlu ditingkatkan, dan yang paling penting, tentang *mindset*.

Kadang kita malu untuk mencoba sesuatu yang baru. Jadi, kita terlalu nyaman dengan hal yang ada. Padahal, lembaga atau perusahaan perlu berubah dan menerima tantangan baru agar tetap dapat berjalan ●

## Rajut Mimpi Jadi Penulis Ilmiah

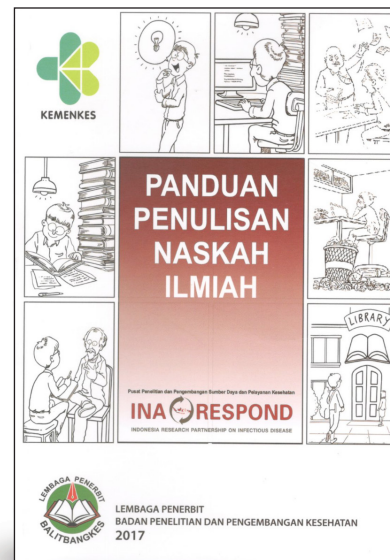
**A**pa sumbangan kita untuk ilmu pengetahuan dan masyarakat atau menghasilkan sesuatu yang hanya akan memenuhi lemari tanpa ada yang membaca ?

Siapa yang akan membaca? Dimana artikel akan kita publikasikan?

Pertanyaan ini melihat seberapa bermakna penelitian yang kita publikasikan. Begitu banyak tujuan baik yang dapat kita gapai, tentunya dengan tetap berusaha hingga berhasil. Ketika kita telah mendapatkan keyakinan diri ketika menjawab pertanyaan di atas, mulailah dengan menulis dengan membuat tulisan awal (*first draf*) mengikuti kerangka baku seperti judul, abstrak, pendahuluan, metode, hasil, diskusi dan kesimpulan, referensi, tabel dan gambar, serta ucapan terima kasih.

Semua kerja keras yang telah dilakukan yang dimulai dari membuat kerangka, menulis draf awal, menyelesaikan semua bagian sesuai panduan melakukan telaah dan revisi, sekarang saatnya kita melaksanakan proses publikasi. Publikasi bukanlah sesuatu yang sulit, tetapi cukup menantang.

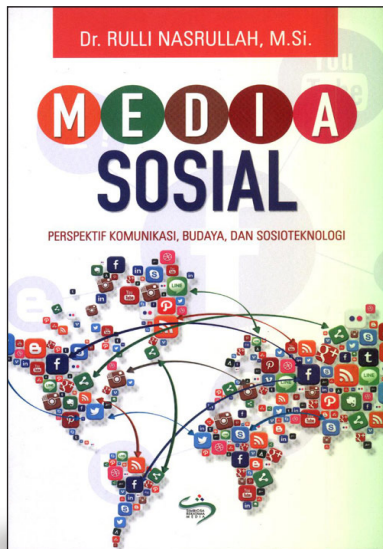
Buku panduan penulisan naskah ilmiah ini sangat membantu seseorang yang memiliki jiwa peneliti untuk mewujudkan mimpi menjadi seseorang yang bermanfaat dan berguna dalam ilmu pengetahuan. Buku ini dapat dijadikan acuan untuk memahami bagaimana teknik dalam memulai tulisan,



**Judul Buku** : Panduan Penulisan Naskah Ilmiah  
**Penulis** : Aly Diana, Antonius Pradana, Armaji Kamaludi, Dedy Hidayat, Dona Arlinda, Retna Mustika Indah, Nugroho Harry Susanto, Herman Kosasih, M. Karyana, Lori E. Dodd, Martha Nason, Michael A. Polis, Nancy Touchette, Agus Salim, Shelly Iskandar  
**Penerbit** : Lembaga Penerbit Balitbangkes  
**Tebal** : 341 halaman  
**Tahun** : 2017

penggunaan kalimat yang baik baik dalam bahasa indonesia dan inggris, menganalisis permasalahan yang diangkat, menemukan literatur pendukung tulisan yang kita buat, serta bagaimana mempublikasikan hasil tulisan yang telah disusun●

**Teks** : Mohd. Safrizal



**Judul Buku** : Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi  
**Penulis** : Dr. Rulli Nasrullah, M.Si.  
**Penerbit** : Simbiosis Rekatama Media  
**Tebal** : 230 halaman  
**Tahun** : 2017

**K**ebutuhan orang dalam mengakses informasi telah membawa banyak perubahan, terutama di bidang teknologi informasi. Kehadiran media sosial daring seolah menjadi pelepas dahaga akan kebutuhan orang dalam memperoleh informasi secara cepat. Apalagi saat ini sudah ditunjang dengan adanya perangkat *smartphone*.

Dalam 1 dekade terakhir, dunia maya sudah diramaikan oleh berbagai macam media sosial, seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter* dan sebagainya. Dari tahun ke tahun dapat dikatakan bahwa media sosial mengalami pergeseran fungsi. Jika dulu awal-awal kemunculannya media sosial lebih sering digunakan untuk mencari pertemanan, bersosialisasi, dan berinteraksi. Namun saat ini media sosial sudah berubah, media sosial sudah memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap berbagai aspek, seperti jurnalisme, kehumasan, dan pemasaran. Pertukaran konten pun tidak hanya

## Membahas Media Sosial dalam Beragam Perspektif

sekedar dalam bentuk teks, namun sudah lebih interaktif melalui audi visual.

Buku yang ditulis oleh seorang akademisi dari salah satu perguruan tinggi negeri di Jakarta ini membahas tentang media sosial secara teori maupun praktik. Buku ini berisi tentang teori, jenis-jenis, implikasi, budaya digital, hukum dan etika media sosial yang dapat menjadi rujukan bagi para akademisi, praktisi, dan mereka yang tertarik pada kajian di bidang ilmu komunikasi, pemasaran, public relations, jurnalisme, sosial, budaya maupun politik menjadi rujukan bagi para praktisi, dan mereka yang tertarik pada kajian di bidang ilmu komunikasi, *marketing public relations*, jurnalisme, sosial, budaya maupun politik.

Keunggulan buku ini adalah penulis mampu menyajikan informasi tentang media sosial yang saat ini sedang merajai media digital. Dari sisi etika juga dibahas bagaimana kita dapat menyikapi konten-konten yang ada di media sosial. Media sosial tidak hanya untuk hiburan semata namun juga sebagai sarana informasi dan komunikasi yang dapat dimanfaatkan sebagai lahan untuk mendapatkan pendapatan. Namun ada sedikit kelemahan karena bahasa dalam buku ini mungkin terlalu ilmiah bagi orang awam ●

---

**Teks** :Tetrian Widyanto

# WARNA

## Kunjungan Kerja Menkes Gorontalo

**Foto:**  
Ahdiyati F./UDJ

Gorontalo, 17 Juli 2018



## Pertemuan PPID Balitbangkes

**Foto:**  
Ahdiyati F./UDJ

Bandung, 30 Juli 2018

## Pencanangan Imunisasi MR Gorontalo

**Foto:**  
Ahdiyati F./UDJ

Gorontalo, 1 Agustus 2018





## Supervisi Rikhus Vektora Kalimantan Utara

**Foto:**  
Ahdiyati F/UDJ

Tarakan, 12 Agustus 2018

## Kunjungan Pasca Gempa Lombok

**Foto:**  
Ahdiyati F/UDJ

Tanjung KLU, 11 September 2018




## Pertemuan Advokasi RIK Kab. Banjar, Kalsel

**Foto:**  
Ahdiyati F/UDJ

Banjar, 25 September 2018

# KURANGI BAKAR SAMPAH DENGAN 3R ( REDUCE, REUSE, RECYCLING ) UNTUK MENUNJANG KELUARGA SEHAT

**570.000**  
kematian



**WHO** : kematian balita tiap tahun karena pencemaran udara di dalam dan di luar ruang, termasuk asap rokok maupun asap pembakaran sampah

Pola pengelolaan sampah kurang baik dan berpotensi menimbulkan dampak kesehatan. 1 dari 2 rumah tangga masih membakar sampah yang dihasilkannya



Praktik PENGOLAHAN SAMPAH menjadi KOMPOS  
(Riskesdas 2013)

**<1%**

Praktik MEMBAKAR SAMPAH di KOTA dan DESA MENINGKAT

**1993-2014**

Indonesia Family Life Survey (IFLS)

## DAMPAK KESEHATAN KARENA DIOKSIN DAN FURAN DARI ASAP SAMPAH YANG DIBAKAR :

- ISPA
- Kanker jenis tertentu
- Gangguan fungsi hati
- Gangguan sistem kekebalan tubuh dan fungsi reproduksi

## REKOMENDASI

### Pemerintah Daerah

Peningkatan cakupan pengangkutan sampah melalui dinas kebersihan kabupaten/kota ke tempat pembuangan akhir saniter atau tempat pengelolaan sampah terpadu (TPST)

### PENGUATAN PRAKTIK 3R DENGAN TEKNOLOGI TEPAT GUNA :

- Sosialisasi pemilahan sampah dan pengenalan bank sampah di tingkat rumah tangga
- Praktik pembuatan kompos sampah rumah tangga sesuai teknologi tepat guna melalui wadah dasawisma dan PKK atau RT
- Implementasi pelarangan pembakaran sampah rumah tangga melalui RW/RT
- Pengintegrasian gerakan pembuatan kompos sampah rumah tangga dengan praktik apotik hidup

### Kementerian Kesehatan

Pedoman pengelolaan sampah rumah tangga yang menekankan, pentingnya larangan pembakaran sampah rumah tangga dan mendorong pemilahan dan pengomposan sampah.

Memasukkan larangan pembakaran sampah rumah tangga dalam indikator keluarga sehat.

#### Info lebih lanjut :

Sri Irianti, dkk ( iriantis@gmail.com )  
Puslitbang Upaya Kesehatan Masyarakat



Badan Litbang Kesehatan



@balitbangkes



@litbangkemenkes



NIHRD MOH RI